Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag

INTEGRITAS MORAL
PEMBENTUK KARAKTERISTIK SOSIAL

Pengantar
Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag

INTEGRITAS MORAL PEMBENTUK KARAKTERISTIK SOSIAL

Kata Pengantar

Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A

INTEGRITAS MORAL PEMBENTUK KARAKTERISTIK SOSIAL

Penulis
Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag

Layout:
Riyanto

Desain Cover:
Jhon

Penerbit:
CV. Aksara Satu

Perpustakaan Nasional:
ISBN: **978-623-6051-00-9**

Ukuran : 14 x 20 cm
Jumlah halaman : 110 + i-xx halaman

Cetakan Pertama, Januari 2021

Percetakan :
Aksarasatu Cirebon
Jl. Diponegoro Gg. Mangga No. 7 RT/RW 04/01 Kel.
Kesenden Kejaksan Kota Cirebon Jawa Barat
email: aaksarasatu@gmail.com 08313012476

Kata Pengantar

Perkembangan Pemikiran dan Interaksi Sosial dalam Islam:

Segala puji bagi Allāh SWT yang tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya dalam segenap persoalan serta senantiasa melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita, terutama nikmat iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga beliau, segenap sahabat, dan umat beliau yang konsisten menapaki risalah serta dakwah yang dibawanya. Rasul pamungkas seluruh *al-anbiyā' wa al-mursalīn* akan memberikan syafaat bagi umatnya yang senantiasa mengikuti *maqāshid al-syarī'ah* yang beliau ajarkan. Oleh karenanya, kita berharap mendapatkan syafaatnya di hari nanti kelak. Pengharapan itu wajar bahkan dianjurkan karena satu-satunya insan mulia yang diberi prerogatif untuk memberikan syafaat oleh Allāh hanyalah Nabi Muhammad saw saja.

Pemikiran Islam senantiasa berkembang seiring dengan pemikiran dan pemahaman umat Islam terhadap ajarannya yang berinteraksi dengan lingkungan mereka berada. Di sinilah nilai fleksibilitas ajaran Islam yang sesuai dengan watak ajarannya, *al-Islām shālih likulli zamān wa makān* (Islam senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang). Nilai universalitas ajaran Islam juga turut memperkuat fleksibilitas pemahaman. Mengapa demikian? Karena

para intelektual muslim sejak dahulu telah merumuskan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*. Seperti Imām al-Syāfi'ī telah merumuskan sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap teks sumber ajaran Islam dengan menulis sebuah kitab *al-Risālah*. Kitab ini berusaha membantu kepada orang yang berusaha memahami nash al-Qur'ān dan al-Sunnah secara benar dan tepat.

Pemahaman yang diajarkan oleh Imām al-Syāfi'ī adalah terlebih dahulu memahami teks dari sisi bahasa dan substansi perintah, misal dalam teks al-Qur'ān mengandung ayat yang mencakup umum dan khusus; ayat nāsikh dan mansūkh; lafal yang menunjuk makna tersirat dan bukan makna tersurat; ayat *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) dan penjelasan lain yang terkait relasi al-Qur'ān dan al-Sunnah. Artinya, ulama terdahulu telah berkontribusi dalam menggali pemahaman terhadap kandungan sumber ajaran Islam secara serius. Begitu pula sarjana muslim lainnya turut berusaha berkontribusi dalam memberikan kemudahan dalam memahami nash-nash al-Qur'ān dan al-Sunnah berdasarkan latar belakang dan konteks serta disiplin ilmu bantu yang relevan. Imām Mālik bin Ânas bin Mālik (w.179 H) telah menyusun Kitāb *al-Muwaththa'*. Kitab ini berisi kumpulan hadis dari hasil studinya terhadap riwayat-riwayat yang diterima melalui seleksi periwayatan. Kitāb *al-Muwaththa'* ini telah dihafal oleh Imām al-Syāfi'ī saat ia akan mengaji di hadapan Imām Mālik di Madinah. Imām al-Syāfi'ī berusaha merumuskan pemahaman itu dalam bentuk pedoman yang dipandang sebagai kitab Ushūl al-Fiqhnya yang hingga kini diperpedomani oleh sebagian umat Islam. Setelah lahirnya kitab Imām al-Syāfi'ī ini umat menjadi paham dan lebih mudah mengkaji al-Qur'ān dan al-

ulama terdahulu telah berkontribusi dalam menggali pemahaman terhadap kandungan sumber ajaran Islam secara serius. Begitu pula sarjana muslim lainnya turut berusaha berkontribusi dalam memberikan kemudahan dalam memahami nash-nash al-Qur'ān dan al-Sunnah berdasarkan latar belakang dan konteks serta disiplin ilmu bantu yang relevan.

Sunnah. Tak heran bila Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal (w.241 H) berkomentar, "Dulu, fiqih itu terkunci pada ahlinya saja, hingga Allah membukakannya melalui Imām al-Syāfi'ī."

Tradisi keilmuan—secara ilmiah—di kalangan sarjana muslim terdahulu telah berjalan dengan baik namun tradisi itu kurang berjalan mulus di lingkungan madzhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang dominan mengikuti pandangan Imām al-Ghazālī (w.505 H./1111 M.). Tampaknya, ada *misunderstanding* terhadap ajaran Imām al-Ghazālī yang mengharamkan sebagian ajaran filsafat namun dipahami secara keseluruhan. Artinya, Imām al-Ghazālī dikira mengharamkan keseluruhan ajaran filsafat, padahal bila dikaji secara mendalam al-Ghazālī hanya mengharamkan pada tiga topik pembahasan kaum filosof. Yakni, Imām al-Ghazālī tidak sepaham dengan kaum filosof muslim yang meyakini bahwa *pertama,* alam ini kekal (*qadīm*), *kedua,* Allah hanya mengetahui peristiwa di dunia ini yang bersifat *kulliyāt* saja, tidak termasuk yang *juz'iyyāt; ketiga,* bahwa kebangkitan manusia di akhirat nanti hanya bersifat ruhani bukan jasmani. Manusia akan kembali hidup hanya

dengan ruhnya saja dan bukan dengan jasadnya pula. Karena diyakini oleh kaum fislosof bahwa jasad itu terkena hukum alam (*sunnatullāh*) yakni hancur dan rusak dimakan rayap maka tidak akan bisa kembali.

Penolakan al-Ghazālī pada sebagian ajaran filsafat ini dijadikan dasar umat Islam—khususnya ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah—untuk berhenti mempelajari filsafat padahal sebagian dari ajaran filsafat juga ada manfaatnya terutama ajaran tentang kritisisme. Ilmu manthiq dalam dunia Islam merupakan bagian dari kajian filsafat yang dikenal dengan logika. Namun sebagian umat Islam tidak sadar—terutama yang mengharamkan filsafat—bahwa sejatinya mereka belajar manthiq berarti sedang berpikir filosofis. Oleh karena pemahaman inilah, dunia *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja) sempat mengalami kefakuman dalam berfikir karena mereka mengharamkan berfilsafat, tidak banyak produk karya yang dilahirkan dan lebih banyak memberi ulasan terhadap karya-karya terdahulu. Mereka tidak berani berbeda pendapat dengan ulama pendahulunya, beranggapan pula pintu ijtihad telah tertutup dan mencukupkan apa saja yang telah diproduk oleh ulama terdahulu. Tetapi belakangan—tampaknya—dunia Aswaja mulai sadar akan pentingnya berijtihad sebagai jalan mencari solusi guna memberikan pedoman bagi orang awam yang kuantitasnya lebih banyak dari pada ilmuwan (ulama).

Terkait pintu ijtihad tertutup dahulu—sejatinya—dapat dipahami dengan memperhatikan latar belakang perkembangan pemikiran Islam zaman dahulu. Di masa hidup Imām al-Syāfi'ī sedang berkembang dua aliran besar yang berjalan di atas konsepsi dan metode yang berbeda, yakni aliran madrasah *hadīs* (teks) di Madinah dengan

Dunia Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja) sempat mengalami kefakuman dalam berfikir karena mereka mengharamkan berfilsafat, tidak banyak produk karya yang dilahirkan dan lebih banyak memberi ulasan terhadap karya-karya terdahulu. Mereka tidak berani berbeda pendapat dengan ulama pendahulunya, beranggapan pula pintu ijtihad telah tertutup dan mencukupkan apa saja yang telah diproduk oleh ulama terdahulu.

tokoh besarnya Imām Mālik bin Ânas bin Mālik (w.179 H) dan madrasah *al-ra'yi* (nalar/kontekstual) yang berada di Irak, dengan tokoh besarnya adalah para murid Imām Abū Hanīfah. Pada saat kondisi seperti ini, kehadiran Imām al-Syāfi'ī sangat penting berusaha mengkompromikan kedua paham yang saling berseberangan. Beliau menyatukan fiqih Imām Mālik di Madinah dan fiqih Abū Hanīfah di Irak. Imām al-Syāfi'ī secara komprehensif merumuskan kaidah-kaidah fiqhiyyah dalam bagian-bagian fiqih secara komprehensif dan tidak sektarian. Kemudian menganalisisnya serta mengaplikasikan kaidah-kaidah terhadap masalah *furū'iyah* (cabang). Semua ini dituangkannya dalam kitab *Ushūl al-Fiqh* yang menjadi *masterpiece* dan kitab pertama kajian ushūl al-fiqh, yaitu **al-Risālah**.

Dalam kajian ilmu tauhid atau ilmu kalām dan disebut pula sebagai teologi dalam Islam, mengalami perkembangan. Artinya, paham tauhid dalam Islam secara garis besar terbagi dalam dua golongan, yakni Aliran Qadariyah dan Jabariyah. Namun pada tataran perkembangan secara historis mengalami pernak-pernik argumen dan dalil yang digunakan sebagai penguat ajarannya. Dari sini,

muncullah ajaran Khawārij yang lebih memahami ajaran tauhid secara tekstual dan lugas sehingga terkesan kaku dan banyak memakan korban. Kemudian muncullah ajaran sebagai *counter* terhadap Khawārij, yakni Murji'ah. Aliran ini mengajarkan bahwa dosa dan hukumannya merupakan urusan hamba dengan Tuhannya. Oleh karenanya, manusia tidak patut menghakimi kesalahan manusia lainnya. Aliran Murji'ah ini cenderung ke paham Jabariyah dari pada ke Qadariyah. Aliran ini lebih cenderung memasrahkan segala urusan kepada Tuhan.

Ketidakpuasan terhadap kemunculan Murji'ah, kelompok rasionalis berusaha membangun aliran baru yang lebih mengedepankan nalar dari pada riwayat, bahkan riwayat bila dipandang tidak sejalan dengan akal harus didahulukan akal. Aliran ini dinamakan paham Mu'tazilah dan dibangun landasan teologisnya oleh Wāsil bin Athā. Pemikiran dasar aliraan ini lebih mendekat kepada aliran Qadariyah yang lebih mengutamakan akal dari pada riwayat (*hadīs*). Pendukung aliran ini berkeyakinan bahwa maju dan mundurnya seseorang dalam berusaha tergantung pada usaha manusia sendiri. Mereka berdalil pada ayat al-Qur'ān: *"Innallāha lā yughayyir mā bi qawmin hattā yughayyirū mā bi anfusihim"* (sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu mengubahnya sendiri).

Pemahaman Mu'tazilah juga memiliki kelemahan. Karena dalam realitasnya, tidak semua kemauan dan harapan manusia dapat diwujudkan berdasarkan usaha keras manusia sendiri. Namun ada kalanya usaha kerja keras tidak mampu mewujudkan keinginan dan harapan yang menggebu-gebu hendak diwujudkan, misal orang sudah bekerja keras untuk bisa kaya tetapi setelah kerja keras belum juga terwujud. Di sinilah ada faktor X yang orang

Pemahaman Mu'tazilah juga memiliki kelemahan. Karena dalam realitasnya, tidak semua kemauan dan harapan manusia dapat diwujudkan berdasarkan usaha keras manusia sendiri.

beragama menyebutnya sebagai faktor Tuhan. Di sinilah, Imām Abū Hasan al-Asy'arī berusaha mengkompromikan antara rasionalitas Mu'tazilah dan fatalisme Murji'ah, maka muncullah aliran Asy'ariyah sesuai nama penggagasnya. Aliran ini mengajarkan bahwa penentu terakhir keberhasilan seseorang adalah Tuhan namun manusia masih memiliki wilayah usaha yang disebut dengan wilayah ikhtiar. Wilayah ikhtiar ini dalam pemikiran Abū Hasan al-Asy'arī disebut dengan konsep *Kasb*. Konsep *kasb* ini memberikan ruang usaha bagi manusia namun pada akhirnya Tuhan pula penentu akhirnya. Sejalan pemikiran teologis Asy'ariyah, Imām Mātūridy mendirikan paham baru yang disebut dengan namanya, yakni paham Mātūridiyah. Paham Mātūridiyah ini didukung oleh dua kelompok ulama pendukungnya masing-masing yang membuat sekte baru yaitu Mātūridiyah Bukhārā dan Mātūridiyah Samarkand. Pada prinsipnya dua sekte aliran Mātūridiyah ini penyusun eksponen Aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah di samping paham Asy'ariyah. Mātūridiyah Bukhārā dari sisi pemahaman cenderung sejalan dengan pemikiran Asy'ariyah, sementara Mātūridiyah Samarkand lebih dekat ke pemahaman Mu'tazilah.

Dilihat dari pemikiran fiqhiyyah dan teologis, sarjana muslim dahulu telah banyak berkiprah memperbanyak khazanah keilmuan dalam Islam. Hal ini terbukti dari karya-karya mereka hingga hari ini masih bisa dinikmati, disamping

Buku yang ada di hadapan Anda merupakan hasil kumpulan tulisan penulis di grup WA (WhatsApp Group) dengan nama grup ADOP (A Day One Page). Maksudnya, setiap anggota grup WA diwajibkan menulis artikel

sebagai bahan pertimbangan akademis dan amaliah umat Islam. Mengingat, untuk menjalankan ajaran isi al-Qur'ān dan al-Sunnah dibutuhkan pemahaman terlebih dahulu terhadap teks dan konteks agar mendapatkan pemahaman yang jernih dan tidak meragukan dalam pengamalannya. Pemahaman terhadap al-Qur'ān dan al-Sunnah hanya memperhatikan teks semata tanpa mempertimbangkan konteksnya maka dapat terjadi mispersepsi dan pemahaman yang salah. Tidak mengherankan bila ada sebagian umat Islam memahami teks (nash) al-Qur'ān tanpa melihat konteks, akan melahirkan pemahaman yang keras yang mengesankan Islam garang, Islam intoleran dan Islam bukan *rahmatan lil 'ālamīn*. Padahal dengan tegas al-Qur'ān menyatakan bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai rahmat li al-'ālamīn, *"innā arsalnāka illā rahmatan li al-'ālamīn"* (sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai rahmat bagi seluruh alam).

Buku yang ada di hadapan Anda merupakan hasil kumpulan tulisan penulis di grup WA (WhatsApp Group) dengan nama grup ADOP (*A Day One Page*). Maksudnya, setiap anggota grup WA diwajibkan menulis artikel walaupun hanya satu halaman namun harus dilakukan setiap hari. ADOP ini dilakukan selama satu bulan Ramadhan 1441 H. Memang, tulisan ini memiliki ragam isi mengingat dimaksudkan untuk mengisi kegiatan ilmiah

selama bulan Ramadhan. Grup ini diperuntukkan bagi para dosen Institut Agama Islam Cirebon (IAIC). Tujuannya guna menggiatkan para dosen untuk aktif dan produktif dalam berkarya. Prinsipnya—menurut penggagasnya—adalah sekecil apapun karya dosen hendaknya perlu dibukukan dan dipublikasikan agar terbiasa berkarya. Atau minimalnya karya itu diinventarisir dan dilakukaan perbaikan seperlunya agar layak dipublikasikan. Tulisan buku ini bersumber hanya dari tulisan penulis yang ada di ADOP grup WA Institut Agama Islam Cirebon (IAIC), dipisahkan kemudian diedit tersendiri hingga menjadi bacaan di hadapan Anda.

Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada rektor IAIC yang telah memfasilitasi para dosen untuk dapat berkarya sehingga terwujud grup ADOP Dosen IAIC.

Tidak mengherankan bila ada sebagian umat Islam memahami teks (nash) al-Qur'ān tanpa melihat konteks, akan melahirkan pemahaman yang keras yang mengesankan Islam garang, Islam intoleran dan Islam bukan rahmatan lil 'ālamīn. Padahal dengan tegas al-Qur'ān menyatakan bahwa Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai rahmat li al-'ālamīn, "innā arsalnāka illā rahmatan li al-'ālamīn" (sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai rahmat bagi seluruh alam).

Terlebih lagi beliau telah mendorong para dosen untuk aktif dan kreatif dalam berkarya terutama melakukan penelitian dosen dan kolaborasi dengan mahasiswa agar terjadi transfer pengetahuan dan ketrampilan melakukan penelitian ilmiah. Terima kasih kusampaikan kepada saudara Masyhari, M.Pd., admin Grup ADOP yang aktif menginformasikan segala hal terkait dengan kepentingan dosen dan pembelajaran. Para dosen yang aktif menulis maupun yang hanya mengintip-intip membaca saja, diberikan apresiasi sewajarnya semoga di masa hadapan akan lebih banyak berkarya dan lebih bermutu karyanya. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun pernah membantu demi lancarnya penulisan buku ini. Selamat membaca dan menikmatinya, semoga dapat memberi inspirasi.

Terakhir, saya menyadari akan banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan masukan konstruktif agar dapat dilakukan perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Orang bijak berpandangan bahwa kesalahan hari ini dapat menjadi catatan dan perbaikan untuk aktivitas masa mendatang. Tiada mubadzir catatan perbaikan dan kritik sekalipun bila direspons dengan positif.

Majasem, 11 Agustus 2020

Sambutan Pakar

MENJADIKAN MUSIBAH SEBAGAI PELUANG BERAMAL

➪⇦

Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A

(Ahli Bahasa Arab dan Tafsir al-Qur'ān, Mantan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Buku yang Anda baca merupakan hasil kerja renungan semasa bulan Ramadhan 1441 H. Di masa pandemi Covid-19, penulisan ini dilakukan sebagai upaya kontemplasi penulisnya selama berpuasa. Aktivitas Ramadhan dilakukan di rumah dengan dilarangnya kegiatan secara bergerombol, kerumunan dan jamaah secara *face to face* **atau kumpul secara massal. Memang, bagi para penggemar menulis—waktu luang atau waktu kosong—akan lebih bermanfaat dan mengasyikkan digunakan untuk menuangkan gagasan, ide, pemikiran dari hasil perenungan melalui untaian kata-kata dan kalimat.**

Bermanfaat karena dapat menggunakan kesempatan, waktu dan peluang. Sementara, mengasyikkan dirasakan bagi orang yang melakukan pekerjaan karena senang, gemar, dan cinta. Bertemulah dua kenyataan yakni hobby dan kesempatan. Orang melakukan hobby akan *enjoy* untuk menjalaninya.

Kegemaran menulis pernah dicontohkan oleh para sarjana muslim terdahulu. Bahkan dunia Islam pernah mengalami kejayaan disebabkan atas produktivitas karya para sarjananya yang gemar melakukan riset. Penelitian mereka dimulai dari menerjemahkan karya-karya Yunani klasik dilanjutkan dengan melakukan kajian terhadap substansinya. Kegiatan itu tidak terhenti sampai di situ, melainkan dengan memberikan komentar-komentar. Dari komentar inilah lahir karya orisinalitas para sarjana muslim. Khazanah keilmuan muslim dikenal dengan temuan-temuan di bidang ilmiah semisal ditemukannya angka nol, angka Arab, al-Jabar, geometri, aritmatika dan trigonometri yang disebut matematika (ilmu hitungan). Ilmu Hitungan ini dalam bahasa Arab disebut ilmu hisāb.

Dalam pemikiran Ibnu Rusyd, bahwa antara filsafat dan agama merupakan hal yang saling berkaitan. Filsafat sendiri berusaha untuk mengungkap suatu kebenaran, demikian dengan agama yaitu berusaha untuk mengungkapkan suatu kebenaran sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan. Hal ini tertuang dalam bukunya, *fashl al-maqāl wa taqrīr mā bain al-hikmah wa al-syarī'ah min al-ittishāl*.

Pemikiran Ibn Rusyd ini dapat ditiru dari sisi metodologinya yang rasional. Sehingga Ibnu Rusyd yang dikenal *Averoes* **di dunia Barat sempat melambung namanya dan menginspirasi para pemikir di Eropa. Bahkan rasionalitas pemikirannya menjadi idola para sarjana Barat (Eropa dan Amerika). Mengapa demikian? Pada abad pertengahan (***the middle ages***) dikenal pula sebagai abad kegelapan (***the dark ages***), dunia Barat sedang mengalami stagnasi, sementara dunia Islam sebaliknya sedang mengalami kejayaan. Bukti fisik kejayaan, pada saat itu adalah produktivitas karya ilmiah walau**

Dalam pemikiran Ibnu Rusyd, bahwa antara filsafat dan agama merupakan hal yang saling berkaitan. Filsafat sendiri berusaha untuk mengungkap suatu kebenaran, demikian dengan agama yaitu berusaha untuk mengungkapkan suatu kebenaran sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan.

diawali dengan melalui penerjemahan karya pemikiran Yunani klasik. Pemikiran di kalangan sarjana muslim berkembang hingga mengalami stagnasi pada puncak pemikiran al-Imām al-Ghazālī.

Dunia Barat mengikuti pemikiran rasional Ibn Rusyd, sementara dunia Islam mengikuti pemikiran al-Imām al-Ghazālī dengan gagal pahamnya. Dikatakan gagal paham—sebagian pengikut al-Ghazālī—karena mereka memahami bahwa al-Ghazālī melarang umat Islam untuk mempelajari filsafat dan mencukupkan diri terhadap pemikiran ulama terdahulu. Sehingga akibatnya, di kalangan sarjana muslim sunni sempat terhenti untuk mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengannya. Di lain pihak, sarjana Barat mengikuti pemikiran rasional Ibnu Rusyd sebagai metodologi sehingga mereka tidak terpaku dan berhenti pada pemikiran yang dianutnya melainkan terus melakukan kajian dan penelitian yang mendalam. Pada akhirnya, dunia Barat mencapai kemajuan pada bidang fisik materialistik hingga hingga masa modern. Masa modern merupakan keberhasilan bagi umat manusia yang mau bekerja keras guna memeperoleh maksud dan tujuan usahanya. Karakteristik manusia modern adalah bekerja keras, disiplin waktu, gigih dalam memperjuangkan

usahanya, dan mau menerima kritik sebagai pemecut kemajuan bukan sebaliknya.

Semoga buku yang anda baca dapat memberikan manfaat, memberikan nilai tambah bagi penulisnya dan inspirasi bagi yang mengikutinya.

Wallāhu a'lam bi al-shawāb

SAMBUTAN
REKTOR IAI CIREBON

Dr. H. Ahmad Dahlan, M.Ag
Rektor Institut Agama Islam Cirebon

"Demi masa, sungguh manusia dalam keadaan kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, serta saling menasehati dalam hal kebenaran dan saling menasehati dalam hal kesabaran." [QS. Al-'Ashr (103): 1-3]

Kutipan Surat *al-'Ashr* di atas mengingatkan kepada kita akan pentingnya memanfaatkan waktu dan kesempatan. Waktu akan bergulir terus tiada henti. Usia akan bertambah dan umur akan berakhir sampai ajal tiba. Barangkali itu realitas perjalanan hidup makhluk hidup yang bernama manusia. Manusia hidup dalam ketentuan-Nya, tiada satupun makhluk yang lepas dari pantauan-Nya. Memperhatikan perputaran waktu itu, maka terasa cepat saat yang dilalui namun kita lalai memanfaatkannya. Waktu luang di saat menjalankan ibadah Ramadhan dapat dimanfaatkan untuk mengaji, berdiskusi, tadarus dan juga dapat dilakukan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk narasi tulisan.

Kerja cerdas para dosen dalam memanfaatkan fasilitas IT yang berkembang di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sangat saya apresiasi. WhatApp Group (WAG) menjadi sebuah media yang efektif untuk komunikasi. Komunikasi terjadi karena ada gagasan atau ide yang disampaikan. Setidaknya, grup itu akan eksis bila ada tema yang diusung dan disukai oleh para anggotanya. Sebaliknya, bila isu atau tema itu kurang disukai oleh para anggotanya maka grup itu akan vakum atau bubar tanpa aktivitas *chatting*. Para dosen

Institut Agama Islam Cirebon (IAIC) telah memanfaatkan WAG sebagai media mencurahkan gagasan di saat waktu luang pada kesempatan bulan Ramadhan 1441 H. Grup ini diberi nama ADOP (*A Day One Page*, Sehari Satu Halaman).

Dalam grup ADOP ini setiap anggota diwajibkan menulis minimal satu halaman dalam sehari. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan waktu menjalankan ibadah puasa. Tujuan utama aktivitas grup ini sebagai [1] wahana tadarus dalam menggali sumber ajaran Islam; [2] menuangkan gagasan dan mendialogkannya dengan sesama anggota; [3] *excercise* dalam keberanian menulis dan mendiskusikan isi dari gagasan yang diusungnya; [4] memanfaatkan waktu luang selama bulan Ramadhan.

Dari hasil obrolan curah pendapat melalui WAG tersebut—sebenarnya—telah terkumpul banyak tulisan dari para sivitas akademika IAIC, mengingat yang turut memberikan tulisan dalam grup tidak hanya para dosen saja namun ada sebagian mahasiswa yang turut berpartisipasi. Hal ini turut membuat gembira dan optimisme saya dalam mendorong mereka untuk produktif dalam berkarya. Kesemangatan itu juga ditunjang oleh kondisi usia dosen kini rerata relatif muda sehingga dapat didorong untuk lebih aktif dan bergairah dalam menuangkan gagasan dan ide mereka dalam bentuk narasi tulisan.

Prof. Jamali merupakan salah satu dosen pembina dalam bidang akademik yang turut berpartisipasi dalam WAG yang diberi titel ADOP itu. Dari kumpulan tulisannya dalam WAG itu, Prof. Jamali mengompilasi setelah melalui proses *editing, montase dan proofreading*. Kemudian dari hasil editing dan proofreading, berusaha diterbitkan melalui Penerbit Aksara Satu, Cirebon. Pemisahan kumpulan tulisan ini dilakukan oleh penulisnya dengan maksud agar mudah menyusun berdasarkan substansi dan keruntutan

logikanya. Atas dasar itu, saya memahami pemilahan tulisan yang bersangkutan dari kumpulan tulisan semua dosen dalam grup itu. Saya berharap tulisan dosen yang lain dapat diedit sebagai antologi dan diterbitkan juga.

Buku Integritas Moral Pembentuk Karakteristik Sosial yang ada di hadapan Anda ini semoga dapat menjadi penyembuh dahaga bagi peminat dan pecinta bacaan di bidang sosial-keagamaan. Selain itu, buku ini diharapkan turut melengkapi perpustakaan yang kini sedang digalakan dalam menumbuhkan budaya literasi di kalang putera-putera bangsa. Kecerdasan hendaknya tidak hanya ditujukan pada aspek kecerdasan intelektual semata melainkan dilengkapi dengan kecerdasan lainnya. Kecerdasan lain yang dapat dikembangkan adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bahkan lebih dari itu yakni kecerdasan multikultural.

Kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dari kemampuannya mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan amarah dalam dirinya. Sedangkan kecerdasan spiritual tampak dalam mengedepankan nilai-nilai nubuwwah dari pada nilai-nilai duniawiah. Dalam tingkat sosial keagamaan akan lebih sempurna diri seseorang bila dilengkapi dengan kecerdasan multikultural. Kecerdasan multikulturaal ini berujung pada tampaknya sikap menghargai, menghormati dan berempati terhadap orang lain. Walhasil, sikap toleransi (*tasāmuh*), *tepa selira*, dan tenggang rasa merupakan manifestasi dari kecerdasan multikultural. Saya berharap, akan tumbuh dan berkembang kecerdasan multikultural di kalangan sivitas akademika IAI Cirebon. Harapan ini tidak berlebihan—hemat saya—IAIC sebagai perguruan tinggi partikelir harus mampu membangun suasana sosial yang kondusif agar sivitas akademika merasa nyaman, semangat berkarya dan berproduksi serta berbagi dalam ide, gagasan dan kemajuan.

Akhirnya, saya sangat mengapresiasi terhadap upaya produktif dari Prof. Jamali. Semoga karya ini memberi inspirasi bagi para dosen yang lain untuk mengikuti jejaknya. Bahkan bagi kalangan dosen muda, diharapkan lebih giat dan gesit lagi sehingga dapat menghasilkan karya yang berkuantitas dan berkualitas di masa yang akan datang. Dampak dari karya yang berkuantitas dan berkualitas akan dirasakan oleh diri yang bersangkutan dan imbasnya pada lembaga yang kita cintai dan tempat kita bernaung dalam pengabdian. *Wallāhu a'lam bi al-shawāb.*

DAFTAR ISI

BAGIAN KETIGA
PUASA DAN NILAI SOSIAL PENDIDIKAN

BAGIAN KEEMPAT
PUASA DAN MASA PANDEMI COVID-19

BAGIAN KELIMA
GENDER DAN PERAN WANITA DALAM ISLAM

BAGIAN KEENAM
BELAJAR, MEMBACA DAN TRADISI INTELEKTUAL UMAT MUSLIM

BAGIAN KETUJUH
NILAI PUASA DAN KEMASLAHATAN SOSIAL

Bagian Pertama
TAUHID DAN KEKUATAN AMAL ATAS DASAR IMAN

Kebenaran Absolut Hidayah Allah

Mengesakan Tuhan Modalitas Utama Hidup Manusia

Microchip Amal Ciptaan Tuhan

Kisah Wali Samak (Ikan)

Mulut Terkunci, Tangan Berkata dan Kaki Saksinya

1

KEBENARAN ABSOLUT

"*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*" (Q.S. Muhammad [47]:19)

Ketahuilah wahai Nabi, Dia-lah Allah yang tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia semata. Laksanakan dan istiqamahlah kewajibanmu atasnya dengan mengesakan-Nya, Mintalah ampunan kepada-Nya –ini adalah bentuk ajaran kepada umat nabi—juga mintakan ampunan kepada orang-orang mukmin. Engkau adalah orang yang lemah lembut dan menyayangi umatmu wahai Nabi. Allah Maha Tahu atas segala perbuatan kalian di negeri kalian, Allah Maha Tahu segala apa yang kalian lakukan baik malam maupun siang.

Lafadz *lā ilāha illa Allāh* merupakan kalimat *thayyibah* (kalimat yang baik) yang dapat menyelamatkan manusia hingga akhir zaman bahkan hingga masa hidup di akhirat kelak. Istilah lain terma ini adalah *tahlīl* (*hallala-yuhallilu-tahlīlan*). Kalimat yang berisi pernyataan akan keesaan Allah. Tiada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah.

Nabi saw menjanjikan bahwa "Barang siapa di akhir hayatnya mengucapkan *lā ilāha illa Allāh* maka ia masuk surga." *Man qāla lā ilāha illa Allāh ākhira ḫayātihī dakhala al-jannah*. Artinya, Nabi Muhammad menjamin bagi orang

Lafadz lā ilāha illa Allāh merupakan kalimat thayyibah (kalimat yang baik) yang dapat menyelamatkan manusia hingga akhir zaman bahkan hingga masa hidup di akhirat kelak. Istilah lain terma ini adalah tahlīl (hallala-yuhallilu-tahlīlan). Kalimat yang berisi pernyataan akan keesaan Allah. Tiada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah.

yang mampu berucap tahlil di akhir hayat di dunia maka jaminannya adalah masuk surga.

Tahlil bagi manusia muslim merupakan ucapan mulia dan paling berharga bila dibandingkan dengan ucapan lainnya. Berdasarkan ayat 19 surat Muhammad Allah memberikan hak bagi pelafal tahlil untuk memperoleh ampunan. *Wastaghfir li dzanbika* (dan mohonlah ampunan atas dosamu). Bahkan, permohonan ampun itu tidak hanya atas dosa-dosa yang dilakukan oleh diri sendiri namun juga atas dosa-dosa yang dilakukan oleh mukminin dan mukminat. Perhatian yang diajarkan oleh Allah tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga perhatian sesama keyakinan dalam satu iman. Kita tidak boleh membiarkan sesama satu iman terjerumus dalam kubangan dosa. Sesama mukmin harus saling menjaga, saling mengingatkan dan bersaudara. Persaudaraan itu menjadi semakin kuat karena persaudaraan yang didasarkan pada keimanan yang kokoh.

Tahlil merupakan modal dasar bagi kehidupan manusia yang selamat dari kekafiran, kemusyrikan dan kemunafikan. Kekafiran dimaknai sebagai menutup diri dan orang lain untuk mengikuti kebenaran hakiki. Sedangkan, kemusyrikan diartikan sebagai upaya menghadirkan tandingan Allah untuk disembah, tempat bergantung

dan permohonan. Padahal tuhan selain Allah tidak akan memberi faedah dan manfaat bagi manusia. Tuhan selain Allah tidak akan mampu memberi pertolongan dan perlindungan atas kesulitan yang dihadapi oleh manusia.

Sementara itu, kemunafikan dipandang sebagai sikap plin-plan, tidak tegas, tidak memiliki integritas dan suka mengadu domba orang lain. Kemunafikan sejatinya bagi manusia sebagai sikap menghancurkan diri sendiri akibat ketidaktegasan dan tidak memiliki prinsip yang benar dalam hidup dan kehidupan. Ia menganggap bersikap plin-plan dapat memperoleh keuntungan. Dapat dipastikan orang yang hidup tanpa berpegang teguh pada kebenaran akan hancur. Prasangka orang munafik menduga dirinya menipu orang lain akan selamat dari pantauan mereka dan tidak percaya akan kehadiran Tuhan di mana pun dia berada. Tentu, mereka kelak akan menyesali perbuatannya dan penyesalannya di sana tiada guna.

Sangatlah beruntung bagi siapa saja yang berpegang teguh pada prinsip tahlil hingga nyawa lepas dari badan. Jaminan baginya adalah surga di akhirat yang di bawahnya mengalir bengawan, ditemani oleh 70 bidadari yang tidak pernah menua dan selalu menggairahkan. Semoga kita diwafatkan dalam kondisi sebagai kelompok muslimin dan digabungkan dengan orang-orang shaleh (*tawaffanā muslimīn wa al-hiqnā bi al-shālihīn*). (*mal's*)

Ruang refleksi, 21-5-2020

2

HIDAYAH ALLAH

"Barang siapa berpegang teguh pada (tali agama) Allah, maka ia diberi petunjuk (hidāyah) ke jalan yang lurus." (QS. Âlu 'Imrān /3:101)

Tadi pagi di kala saya sedang istirahat selepas refreshing di kebun, isteriku menunjukkan sebuah video yang berisi proses pemurtadan. Seorang muallaf yang sudah berislam selama sebelas tahun. Demikian pengakuannya di saat akan dimandikan oleh petugas gereja di tempat pemandian khusus. Pembabtisan kembali disaksikan oleh gembala dan domba-domba Kristiani. Tampaknya, isteriku kaget sekaligus gemas bercampur marah. Namun diriku merespons dengan santai. Dalam pikiranku, bukan Islam butuh dia tapi semestinya dia yang butuh Islam. Seperti kata Gus Dur, "Islam tak perlu dibela." Memang, saya sejalan dengan ungkapan Gus Dur. Karena Islam itu agama Allah, pasti Allah akan melindungi dan membela dari hinaan, cacian dan tindakan yang tidak mengenakan. Tentu, pembelaan itu dengan cara Allah sendiri. Tugas kita adalah berislam yang benar, mengikuti perintah dan meninggalkan larangan dengan penuh kesadaran diri akan kehadiran-Nya. Ketika ada orang dipandang melecehkan Tuhan, maka kita tidak perlu ikut-ikutan. Benahi diri akidah diri sendiri sebagai muslim yang benar. Mulai dari diri sendiri (*ibda' bi nafsik*), jangan menuntut orang lain untuk baik sementara diri kita sendiri belum baik.

Orang dapat berubah pikiran dalam berbagai kehidupan termasuk dalam beragama. Perubahan terjadi karena sebab yang melingkupi dalam realitas hidup. Orang yang teguh iman dan takwanya, tentu tidak akan tergoyahkan oleh ujian hidup yang menderanya. Dia akan sabar melalui ujian itu dan lulus. Begitu sebaliknya, orang yang labil pendiriannya akan mudah goyah keyakinannya.

Sebaiknya, seorang muallaf itu ada pendamping atau pembimbing agamanya. Dia tidak bisa dibiarkan tanpa bimbingan. Pembimbingan itu meliputi akidah, pemahaman agama, dan sikap hidup seorang muslim. Karena tidak sedikit muallaf yang cara hidupnya masih diinspirasi oleh cara pandang, keyakinan, dan pemahaman agama asalnya.

Kondisi demikian dimungkinkan karena kurangnya upaya pendalaman ajaran Islam sebagai agama barunya. Dimungkinkan pula karena faktor ekonomi yang mendera aktivitas kehidupannya. Pikiran menjadi oleng dapat disebabkan oleh perut lapar. Di sini, dalam Islam, peran zakat diperlukan guna turut membantu kesulitan hidup seorang muallaf. Prinsip zakat dalam Islam untuk membantu *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat). Mustahiq zakat ada delapan golongan, di antaranya "orang yang lemah hatinya" (*muallafat-u qulubuhum*).

Goncangan keyakinan akan terjadi pada setiap orang yang melakukan konversi agama. Oleh karena itu, upaya bantuan guna mengurangi kesulitan hidup muallaf menjadi kewajiban muslim yang lainnya, terutama muslim yang diberi kelonggaran rizki oleh Allah. Bantuan ini guna mencukupi kebutuhan hidupnya, meneguhkan keyakinan melalui belajar dan memperlancar komunikasi dia dengan komunitas muslim.

Goncangan keyakinan akan terjadi pada setiap orang yang melakukan konversi agama. Oleh karena itu, upaya bantuan guna mengurangi kesulitan hidup muallaf menjadi kewajiban muslim yang lainnya, terutama muslim yang diberi kelonggaran rizki oleh Allah.

Cerita mukaddimah di atas mengingatkan kembali kepada firman Allah dalam QS. Âli 'Imrān /3:101). "Barang siapa berpegang teguh pada tali agama Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." Jalan yang lurus berdasarkan surat al-Fatihah ayat 7 yakni jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Dalam lanjutan ayat 102 surat Âlu 'Imrān ditegaskan bahwa seorang muslim jangan sampai mati dalam kondisi kafir. *Wa la tamutunna illa wa antum muslimun* (dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim). Kewajiban kita adalah berikhtiar untuk berjalan hidup dalam rel syariat Islam namun penentu akhir bahagia atau celaka adalah Allah swt. Mengapa demikian? Sebab, hidayah merupakan hak prerogatif Tuhan. Isyarat titah dalam ayat 101 surat Ali 'Imran adalah bentuk ikhtiar yaitu berpegang teguh pada agama Allah agar diberi petunjuk kepada jalan yang benar, jalan yang lurus dan meninggalkan dunia dalam kondisi akhir yang baik (*husn al-khatimah*). Janganlah kalian mati kecuali dalam kondisi muslim. Inilah petunjuk Tuhan untuk dijadikan standar hidup bermutu. (*mal's*)

Ruang Refleksi Majasem, 9 Mei 2020

3

Mengesakan Tuhan Modalitas Utama Hidup Manusia

Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Māsih putra Maryam." Padahal al-Māsih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Isrā'īl! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. [QS. Al-Mā'idah/5:71]

Penggalan ayat di atas, sangat mendasar pelajaran bagi umat manusia. Kendatipun, dalam konteks ayat itu ditujukan kepada orang-orang Nasrani atau Kaum Kristiani namun ibarat itu dimaksudkan kepada semua umat manusia. Karena al-Quran itu menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, hudan linnās [QS. Al-Mā'idah/2:185], bukan hanya untuk umat Islam saja.

Kedudukan Islam sebagai agama samawi terakhir berusaha menjelaskan beberapa hal yang telah terjadi di masa lalu. Hal ini pernah terjadi pada kasus kaum Nasrani yang telah berkeyakinan adanya Trinitas. Keyakinan ini mengakui adanya tiga Tuhan yakni Tuhan bapa, Tuhan anak dan Ruh Kudus.

Al-Quran menegaskan bahwa orang yang berkeyakinan bahwa Tuhan lebih dari satu berarti dia telah kafir. Maksud kafir di sini adalah sikap menolak kebenaran yang telah

Kedudukan Islam sebagai agama samawi terakhir berusaha menjelaskan beberapa hal yang telah terjadi di masa lalu. Hal ini pernah terjadi pada kasus kaum Nasrani yang telah berkeyakinan adanya Trinitas. Keyakinan ini mengakui adanya tiga Tuhan yakni Tuhan bapa, Tuhan anak dan Ruh Kudus.

disampaikan oleh para utusan Tuhan (Rasul). Dalam Islam al-Māsih putra Maryam merupakan utusan Allah, bukan anak Tuhan. Bahkan Isa putra Maryam—yang biasa disebut *al-Māsih*—menyeru Banī Isrā'īl untuk menyembah Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Anggapan mereka bahwa Isa sebagai anak Tuhan—sejatinya—tidak diterima oleh Isa sendiri. Karena ia menganggap dirinya sebagai manusia biasa yang dijadikan oleh Allah sebagai rasul bukan sebagai Tuhan.

Dalam ayat berikutnya [QS. al-Mā'idah/5:72] ditegaskan, "Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga,padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih." Penegasan ayat ini menolak konsep Trinitas dalam teori Ketuhanan kaum Nasrani. Tuhan itu Masa Esa. Pengertian esa berarti tidak ada tandingannya. Ketika orang menyebut satu berarti masih ada kemungkinan lain yakni dua, tiga dan seterusnya. Penolakan tentang sekutu ini lebih tegas lagi dalam QS. Al-Ikhlāsh/112:1-4. Keesaan Allah itu berarti tiada tandingan-Nya. Allah tidak beranak

dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.

Konsep teologi yang sangat jelas dalam Islam ini menjadi fondasi ketegasan, kejujuran dan keberanian bagi setiap individu. Sikap ini muncul sebagai konsekuensi ideologis. Siapa pun orangnya yang secara tulus menyatakan keesaan Tuhan dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah akan siap menghadapi resiko hidup akibat dari pilihan tersebut. Ini kalimat prinsip dan merupakan kebenaran absolut. Dengan kalimat syahadat sebagai kebenaran absolut maka bagi yang berikrar berhak memperoleh ampunan Tuhan. *Fa'lam annahū lā ilāha illa Allāh, fastaghfir li dzanbik* (ketahuilah bahwasanya tiada tuhan selain Allah, mintalah ampun karena dosamu).

Sejatinya, hidup manusia dimonitoring oleh Tuhan. Seluruh gerak langkah dan aktivitasnya daalam kontrol Sang Khalik. Manusia boleh memiliki rencana namun pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Usaha manusia sebagai bukti ikhtiarnya namun hasil akhirnya adalah Tuhan yang menentukan. Kebebasan manusia adalah kebebasan yang terbatas, bukan kebebasan tanpa batas. Dapat kita saksikan kesombongan manusia dapat merekayasa hidup dan kehidupan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, manusia masih memiliki kelemahan sebagai bukti saat ditimpa pandemi virus corona (Covid-19) mereka kebingungan. Padahal makhluknya kecil tetapi merepotkan mereka. Kasus ini sebagai bukti bahwa kehebatan manusia terbatas. Amerika serikat menuduh China sebagai biang kerok pandemi ini. Sebaliknya, China membantah dan balik menuduh justeru Amerika Serikat yang jelas-jelas menyebarkan virus H1N1 mengapa tidak dituntut oleh warga dunia.

Sembari merenungi jalan kehidupan di dunia ini, mari kita bermuhasabah (introspeksi diri) bahwa di atas langit ada langit. Di atas orang-orang yang super pandai maka ada Dzat Yang Maha Pandai (*wa fawqa kulli dzī 'ilmin 'alīmun*). Ringkas kata, kepatuhan kepada Sang Pencipta hendaknya diwujudkan dalam kehidupan nyata bukan kamuflase dan life service semata. Orang yang lisannya menyatakan yakin dan percaya tentang sesuatu namun hatinya tidak, maka ia disebut sebagai munafik.

Islam memberikan solusi hidup dengan cara beriman kepada Allah dan hari akhir sebagai fondasi awal orang menjadi baik. Pertama, ia akan merasa dirinya hidup dipantau oleh Allah. Kedua, manusia merasa tidak pantas berlaku sombong terhadap sesama apalagi terhadap Tuhan. Ketiga, manusia akan mempertimbangkan bekal hidup setelah mati nanti, sehingga ia akan berusaha beramal shaleh sebanyak-banyaknya. Semangat hidup berlomba dalam mendulang nilai kebaikan, fastabiq al-khairāt (berlombalah dalam berbagai kebaikan). (*mal's*)

4

Microchip Amal Ciptaan Tuhan

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya kitab dalam keadaan terbuka." (QS. al-Isrā' [17]:13).

Ayat di atas menyiratkan bahwa Allah memasang sebuah media perekam pada tubuh manusia, khususnya di leher. Dahulu manusia agak sulit memahami alat ini menempel pada tubuh manusia sehingga segala amalnya tercatat. Amal yang baik dan buruk terekam semua. Diajarkan kepada para santri bahwa setiap manusia selalu diikuti oleh dua malaikat, yakni *Raqib* dan *Atid*. Dua malaikat ini selalu mengikuti setiap individu beraktivitas. Memang, dari dulu terbayang sulit dalam benak pikiranku, dua orang malaikat mengikuti jutaan manusia. Bagaimana dua malaikat itu mengikuti aktivitas jutaan manusia dalam waktu bersamaan? Betapa sulit dan *trouble* catatan itu. Karena catatan itu detail tentang amal baik dan amal buruk manusia terekam sehingga kelak di akhirat setiap individu tidak mampu mengelak. Kerancuan pemahaman ini masih berlangsung hingga kini.

Ternyata di zaman kemajuan teknologi canggih ini mulai terkuak kesulitan pemahaman santri itu. Ada teknologi pelacak yang dapat melacak posisi seseorang di mana pun, asalkan alat itu menempel di badan atau pada benda yang dibawa oleh yang bersangkutan. Bahkan ada yang lebih sangkil teknologi itu yakni *microchip*. Alat

Amal yang baik dan buruk terekam semua. Diajarkan kepada para santri bahwa setiap manusia selalu diikuti oleh dua malaikat, yakni Raqib dan Atid. Dua malaikat ini selalu mengikuti setiap individu beraktivitas. Memang, dari dulu terbayang sulit dalam benak pikiranku, dua orang malaikat mengikuti jutaan manusia

ini wujudnya kecil, sangat tipis dan ringan. Praktiknya, digunakan dalam dunia intelejen. Alat ini dapat merekan segala aktivitas musuh yang sedang diintai di mana pun keberadaannya. Sehingga selama pengintaian dan alat itu masih menempel pada orang yang dijadikan sasaran maka datanya bisa terungkap.

Berdasarkan QS. al-Isrā' [17]:13 Allah telah memasang sebuah alat dalam setiap leher manusia guna merekam semua amalnya. *Al-zamnahu* diartikan Kami (Allah) telah memasang atau mengalungkan *fī 'unuqihi* (di lehernya). Dari sini, saya dapat memahami bahwa dalam setiap individu manusia telah terpasang microchip sehingga dua malaikat itu selanjutnya hanya melihat hasil rekaman. Kendatipun hanya dua malaikat saja namun mereka berdua bisa membaca, mencatat dan mengakumulasi amal baik dan buruk seluruh umat manusia.

Kemudian Allah akan membuka catatan amal setiap orang di hari akhir dengan kondisi buku catatan yang terbuka. Kemudian Allah memerintahkan setiap orang untuk membacanya. *"Kafā binafsika al-yawma 'alaika ḫasīban"* (cukuplah hari ini dirimu sendiri sebagai juru hitung amalmu).

Nanti tidak ada komplain bagi individu yang membaca kitab catatan amalnya dengan cermat. Mengapa? Karena mereka banyak heran karena ada amalan yang dia lupa seperti diingatkan kembali. Mereka berucap subhanallah, tidak ada yang terselip sedikit pun amal-amal kami dalam catatan buku ini.

Berdasarkan pengetahuan ini, sadarlah wahai manusia bahwa kita tidak akan dilalaikan oleh Allah. Oleh karena itu, marilah bersegera kepada ampunan-Nya dan menyadari akan amal perbuatan di dunia ini sebagai bekal hidup di akhirat sehingga harus berkualitas. Di akhirat nanti akan ditanya mana amal-amalmu yang terbaik. "*Liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan*" [Allah akan menguji kalian, manakah amalmu yang terbaik]. Tidak ditannya tentang amalmu yang terbanyak (*aktsaru amalan*).

Semoga kita dapat memanfaatkan ramadlan sekarang seoptimal mungkin untuk beribadah dan menuju ridha-Nya (*yabtahu li mardhātillāh*). (mal's)

5

KISAH WALI SAMAK (IKAN)

Ada sebuah kisah yang populer di dunia sufi. Kisah itu menggambarkan betapa perilaku zuhud tidak seperti yang dipahami oleh orang awam. Kaum awam memahami zuhud sebagai sikap anti duniawiah. Suatu sikap yang hanya mementingkan perkara ukhrawi saja. Penampilan orang yang zuhud (*zahid*) dipahami apa adanya seperti berpakaian kumal. Padahal, diketahui ada zahid yang berpakaian *parlente* sehingga sebagian masyarakat muslim bertanya-tanya, sufi model apa kok tampilannya terkesan glamour? Padahal perilaku sufi itu zahid.

Pertanyaan lebih lanjut, secara hakiki seperti apa perilaku zuhud para sufi atau pengamal tarekat? Ada baiknya, mari perhatikan kisah berikut. Kisah ini dikenal dengan sebutan "*wali* samak."

Al-kisah, ada seorang guru dengan beberapa muridnya yang sedang tekun beramal shaleh di sebuah pondok pesantren. Aktivitas keseharian adalah mengaji kitab-kitab tentang amal seorang muslim dan kehidupan sosial yang baik (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*). Bila dilihat dari ilmu fiqh, dikenal adanya *fiqh ibadah, fiqh mu'amalah, fiqh jinayah, fiqh siyasah*, *fiqh munakahat* dan *fiqh mawaris*. Dari aspek pendekatan keilmuan dikenal adanya fiqh saintifik dan fiqh sufistik.

Para santri dan seorang guru ini di samping mengkaji kitab fiqh ibadah dan mu'amalah, mereka juga sedang praktek tirakat sebagai bentuk suluk. Sang guru sedang menahan tidak makan daging ikan, ia hanya memakan durinya. Sedangkan daging ikan diberikan kepada muridnya. Laku lampah makan keseharian mereka seperti itu. Laku suluk ini telah dilakoni oleh sang guru sudah bertahun-tahun. Para murid (santri) mengetahui bahwa

sang guru sedang praktik perilaku zuhud. Walhasil, betapa hebat perilaku zuhud sang guru dalam pandangan para muridnya.

Suatu hari sang guru menugaskan salah seorang muridnya untuk menghadap seorang syaikh (guru sufi). Sesampainya di kediaman Sang Syaikh, sang murid dititipi pesan untuk sang guru. Pesan Syaikh kepada murid untuk disampaikan ke sang guru (murid Syaikh), "tolong gurumu supaya jangan memikirkan duniawiah terus!" Sang murid selama di perjalanan habis pikir, karena sang guru seorang zahid dikatakan selalu memikirkan duniawiah. Padahal sang guru tiap hari makan hanya dengan lauk duri ikan. Sementara dagingnya diberikan untuk para santri. Mengapa beliau dikatakan masih terlalu memikirkan material yang bersifat duniawiah? Selama di perjalanan menuju pondok pesantren sang santri penasaran ingin segera sampai di pondok berjumpa sang guru. Kalau dibandingkan dengan sang guru, penampilan syaikh lebih bergaya dan parlente serta mewah, terkesan lebih duniawi.

Sesampainya di pondok pesantren, sang santri ingin segera menyampaikan pesan Syaikh kepada sang guru. Singkat cerita, pesan syaikh telah disampaikan kepada sang guru. Ternyata, sang guru menangis tersedu-sedu setelah disampaikan pesan syaikh. Sang murid semakin heran dan penuh tanda tanya atas menangisnya sang guru.

Kemudian ditanyakan kepada Sang Guru. Apa gerangan yang menyebabjan Sang Guru menangis? Dalam suasana tenang dan hening, Sang Guru menjawab pertanyaan sang murid tadi. Dengan mata sembab dan suara lirih, Sang Guru menegaskan bahwa memang betul pesan Sang Syaikh. "Aku ini memang masih terlalu memikirkan duniawi saja", lanjut Sang Guru. Sang santri lanjut bertanya, faktor duniawi yang mana yang senantiasa Sang Guru pikirkan? "Aku selalu membayangkan betapa enaknya ketika makan dengan daging ikan, bukan hanya dengan durinya saja", tegas Sang Guru. Sang santri tertegun dan terdiam mendengar jawaban

Sang Guru. Oh hanya begitu penyebab menangisnya Sang Guru, bukan karena faktor lain yang lebih besar.

Jadi, intinya kezuhudan seseorang tidak hanya dilihat dari penampilan tapi harus dari niat dan hati si pelaku. Sementara niat dan isi hati, orang lain tidak bisa mengetahuinya. Dari sinilah ada pelajaran yang dapat dipetik. *Pertama*, manusia tidak boleh menghakimi seseorang dari sisi hati berdasarkan dugaan. *Kedua*, hukumilah seseorang berdasarkan bukti, kesaksian dan pernyataan pelaku. *Ketiga*, keikhlasan seseorang hanya dapat dilihat dari fenomena antara ucapan dan perbuatan sama. Itu pun kita hendaknya harus lebih banyak ber*husnudhan* (berprasangka baik).

Perilaku zuhud seseorang tidak bisa hanya dilihat dari fenomena luar namun harus diperhatikan pula niat hati. Misal tadi santri menduga Sang Guru berperilaku zuhud ternyata menurut Syaikh belum zuhud. Padahal bila dilihat dari penampilan sang guru sangat sederhana dari pada gurunya (Syaikh). Namun dalam takaran sufistik, Syaikh sudah dikategorikan berperiku zuhud secara hakiki, namun Sang Guru masih dalam proses menuju zahid. (*mal's*).

Ruang Refkektif, 21-5-2020

6

Mulut Terkunci, Tangan Berkata dan Kaki Sebagai Saksinya

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Yāsīn/36:65)

Bisa dibayangkan pengadilan akhirat terjadi. Mulut dikunci tidak bisa berkata, tidak bisa membuat statemen. Tidak bisa diingkari oleh mulut, justeru tangan yang bisa berucap dan kaki sebagai saksi penguat tangan. Orang di akherat tidak akan bisa berkutik dengan catatan amal yang diperlihatkan oleh Tuhan. Mulut yang biasa berbuat dusta, ingkar, "*bobad*" (bahasa Cirebon) maka pada hari itu bertekuk lutut. Tidak ada bagian yang bisa dielakkan oleh pernyataan mulut.

Kita dapat memperhatikan proses peradilan dunia yang begitu pelik. Karena dalam proses itu masih dapat terjadi dusta, bohong, dan bukti palsu. Dunia masih bisa direkayasa. Aparat hukum dapat berbuat kolaborasi dengan tertuduh, jaksa dapat berkompromi dengan tersangka, dan tersangka dapat merekayasa bukti bekerja sama dengan lawyer dan jaksa. Singkat kata, pengadilan di dunia masih bisa direkayasa.

Beberapa informasi tentang kehidupan akhirat menunjukkan ketelitian dan kecermatan catatan amal tiap manusia. Informasi yang bersifat metafisika ini hendaknya dijadikan *ibrah* (pelajaran) bagi kehidupan manusia kini. Mengapa? Karena digambarkan, di sana tidak ada teman kecuali amal shaleh kita waktu di dunia. Memang, setiap

individu bisa masuk surga karena dapat ridha Allah. Pertanyaannya, bagaimana kita memperoleh ridha-Nya? Tentu, caranya saat di dunia ini mengikuti titah-Nya. Pembangkangan terhadap perintah Yang Maha Kuasa merupakan pintu kesulitan hidup, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kesulitan akibat ketidaktaatan di dunia, hingga tidak sempat bertobat, maka akan berlanjut di akhirat. Logikanya, kehidupan akhirat merupakan buah dari hasil semai ladang amal di dunia. Hasil panen amalnya akan dinikmati di alam akhirat. Walhasil, bila berharap kebaikan di akhirat, setiap kita hendaknya mengikuti titah Sang Pencipta penuh dengan ketaatan dan keikhlasan. Dengan ketaatan dan keikhlasan sebagai ikhtiar mendapatkan ridha-Nya. Dengan ridhā-Nya, tak akan ada kesulitan yang dapat menghalangi anugerah yang diberikan kepada makhluk-Nya.

Harapan manusia beriman, di bulan ramadan ini adalah diterimanya amal shaleh, diampuni segala dosa dan dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang shaleh dan bertakwa. Kegembiraan manusia beriman di bulan ramadan sangat banyak. Dilipatgandakannya pahala amal ibadah di bulan ramadan memotivasi semangat beramal mukminin. Ramadan sebagai bulan diturunkan al-Quran dan lailatul qadar turut memicu individu mukmin berusaha bertemu dengan lailatul qadar. Pahala beribadah bertepatan dengan hadirnya lailatul qadar, berdasarkan janji Allah, bagaikan pahala ibadah seribu bulan. Seribu bulan bila dikonversi sekitar 83 tahun. Betapa bahagianya bagi mereka yang berjumpa dengan lailatul qadar dan posisinya sedang beribadah. (*mal's*).

Ruang Refleksi, 2 Mei 2020

Bagian Kedua

INTEGRITAS MORAL DAN PENDIDIKAN AKHLAK

7

Yusuf, Pemuda Berintegritas

"Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." (QS. Yusuf/12:31)

Yusuf dijadikan nama sebuah surat dari surat-surat dalam Kitab Suci al-Quran. Nama ini diabadikan oleh Allah sebagai nama surat, mengingat sejarah perjalanan hidupnya mengesankan bagi kehidupan manusia. Pelajaran hidup dapat diambil di dalamnya mulai dari tataran awal meniti hidup hingga keberhasilan memimpin umatnya.

Kehadiran Yusuf kecil yang tidak disukai oleh saudara-saudaranya menjadikan tidak harmonis hubungan di keluarganya. Rasa iri saudara-saudaranya dikarenakan rasa perhatian sang ayah kepadanya yang dirasa kurang adil. Padahal ayah Yusuf sudah berusaha memperlakukan mereka adil dalam perhatian. Namun, mereka tetap *jelous* (iri, dengki) terhadap Yusuf. Sang ayah memang telah melihat ada tanda nubuwwah dalam diri Yusuf sehingga sang ayah berusaha menjaganya. Kedengkian para saudara tega untuk membunuh Yusuf dengan cara memasukkannya ke dalam sumur. Namun Allah menyelamatkannya melalui seorang saudagar yang hendak mengambil air di sumur itu. Ditemukan Yusuf dalam ember saudagar itu dengan kaget berucap, "oh ini seorang anak laki-laki yang tampan." Kemudian pemuda Yusuf dibawa pulang oleh

Kehadiran Yusuf kecil yang tidak disukai oleh saudara-saudaranya menjadikan tidak harmonis hubungan di keluarganya. Rasa iri saudara-saudaranya dikarenakan rasa perhatian sang ayah kepadanya yang dirasa kurang adil. Padahal ayah Yusuf sudah berusaha memperlakukan mereka adil dalam perhatian.

saudagar. Untuk sementara, Yusuf dipelihara oleh sang saudagar yang menemukannya itu. Selanjutnya, saudagar itu menjual Yusuf kepada seorang raja dari Mesir yang bernama Qithfir. Sang raja memberikan pemuda mungil ini kepada isteri untuk dipelihara dengan harapan kelak dapat diadopsi sebagai anak.

Paruh perjalanan hidup berikutnya, Yusuf diangkat sebagai pesuruh di keluarga raja di Mesir. Raja itu bernama Qithfir dan permaisuri Zulaikha. Tugas keseharian Yusuf adalah melayani sang raja dan permaisuri. Kebutuhan yang diminta oleh keluarga raja selalu berusaha dipenuhi. Namun di sini Yusuf mulai menghadapi ujian integritas sebagaj *khadim* (pelayan).

Suatu hari sang permaisuri tergoda dengan ketampanan Yusuf. Ini kondisi terbalik, biasanya laki-laki yang tak tahan tergoda oleh kemolekan perempuan namun pada saat itu justeru perempuan tergoda atas ketampanan sang pemuda. Pada saat ruang raja sepi, Zulaikha memaksa Yusuf untuk bercumbu rayu. Namun, Yusuf menolak ajakan permaisuri yang cantik itu. Ketika Yusuf hendak keluar dari kamar raja, Zulaikha menarik gamisnya hingga robek. Yusuf terus melanjutkan keluar kamar tetapi di depan pintu sudah

berdiri tegak sang raja. Zulaikha segera mendekati sang suami dengan mengadukan Yusuf telah berbuat mesum terhadap dirinya. Tetapi Allah menolong Yusuf melalui jabang bayi dari paman Zulaikha. Artinya, saksi datangnya dari pihak keluarga Zulaikha sendiri. Dengan izin Allah, bayi dapat berbicara guna memberikan kesaksian. Dikatakan oleh bayi kepada raja, "Bila baju gamis Yusuf bagian depan yang robek berarti Zulaikha yang benar, dan Yusuf yang salah. Sebaliknya, bila baju Yusuf yang sobek bagian belakang berarti Zulaikha yang salah dan Yusuf termasuk golongan orang-orang yang benar (*min al-shadiqin*)." Setelah dicek oleh raja sendiri, ternyata yang sobek baju Yusuf bagian belakangnya. Kemudian Yusuf dipersilakan untuk meninggalkan kamar raja. Raja berkata kepada isterinya: "*wastaghfirii li dzanbiki*" (mohon ampunlah untuk dosamu, wahai isteriku). Sungguh kamu (Zulaikha) tergolong orang-orang yang salah. Para wanita saat itu bergosip tentang kejadian Zulaikha dan Yusuf dalam satu ruangan. Mereka merendahkan Zulaikha dengan dugaan bermain cinta dengan sang pelayan muda. Saking tidak tahan mendengar gosip para perempuan, maka Zulaikha berinisiatif mengundang mereka ke istana. Setelah kumpul di ruang pertemuan istana, mereka diberi pisau dan buah-buahan. Saat itulah Yusuf diperintahkan oleh Zulaikha untuk lewat di depan para perempuan modis. Mereka menatap Yusuf tidak berkedip dan tak terasa bila tangan mereka berlumuran darah akibat teriris oleh pisau buah. Para ibu itu bergumam, Maha Sempurna hanya bagi Allah, "Wow ini bukan manusia melainkan malaikat yang mulia." Zulaikha merasa puas atas kejadian teriris tangan mereka guna membuktikan kalau Yusuf orang yang tampan dan menarik bagi setiap perempuan. Zulaikha berusaha keras agar Yusuf masuk penjara.

"wastaghfirii li dzanbiki" (mohon ampunlah untuk dosamu, wahai isteriku). Sungguh kamu (Zulaikha) tergolong orang-orang yang salah. Para wanita saat itu bergosip tentang kejadian Zulaikha dan Yusuf dalam satu ruangan. Mereka merendahkan Zulaikha dengan dugaan bermain cinta dengan sang pelayan muda.

Yusuf dengan tegas menyatakan kepada Tuhan, "*rabbi al-sijnu ahabbu ilayya mimmaa yad'uunanii ilaih*" (Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka). Di sinilah kehebatan keimanan pemuda Yusuf. Dia berpendirian lebih baik tinggal di penjara dari pada harus menenuhi nafsu birahi perempuan.

Sikap, perilaku dan iman pemuda Yusuf harus dicontoh oleh kita semua. Sebagai orang beragama, tentu meyakini bahwa zina itu tidak diperkenankan sehingga harus dijauhi. Integritas seorang lelaki yang beriman model Yusuf anti kompromi dengan kemaksiatan kendatipun membawa keuntungan dan kesenangan. Sekali tidak, selamanya tidak kompromi dengan kemaksiatan, kemungkaran dan kezaliman. Karena kezaliman dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. (*mal's*).

8

HAKIKAT MAKNA FITNAH LEBIH KEJAM DARI PEMBUNUHAN

APA yang dimaksud dengan fitnah lebih kejam dari pembunuhan? Sebagian orang ternyata salah memahami istilah Al-Quran "fitnah lebih kejam dari pembunuhan". Dinilai bahwa fitnah yang dimaksud dalam ayat adalah memfitnah orang, mengisukan yang tidak benar.

Menurut kamus bahasa Indonesia, fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang. Sedangkan memfitnah adalah menjelekkan nama orang (menodai nama baik, merugikan kehormatan, dan sebagainya).

Ayat yang membicarakan "fitnah lebih kejam dari pembunuhan" adalah, "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 191)

Coba kita lihat makna fitnah dalam ayat apakah sama seperti yang dipahami oleh sebagian kita. UIama tafsir terkemuka, Imam Al-Thabari menyatakan bahwa yang dimaksud fitnah di sini adalah perbuatan syirik. Sehingga dikatakan bahwa syirik lebih besar dosanya dari pada

pembunuhan. Imam Al-Thabari juga menjelaskan bahwa asal makna dari fitnah adalah al-ibtila dan al-ikhtibar yaitu ujian atau cobaan. Sehingga maksud ayat kata Ibnu Jarir Al-Thabari, "Menguji seorang mukmin dalam agamanya sampai ia berbuat syirik pada Allah setelah sebelumnya berislam, itu lebih besar dosanya daripada memberikan bahaya dengan membunuhnya sedangkan ia tetap terus berada dalam agamanya."

Ada riwayat dari Muhammad bin Amr, telah menceritakan dari Abu Ashim, telah menceritakan dari Isa bin Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata mengenai ayat fitnah lebih parah dari pembunuhan, "Membuat seorang mukmin kembali menyembah berhala (murtad) lebih dahsyat bahayanya dibanding dengan membunuhnya."

Qatadah juga menyatakan, "Syirik lebih dahsyat dari pembunuhan." Al-Rabi dan Al-Dhahak mengungkapkan hal yang sama seperti Qatadah. Ibnu Zaid menyatakan bahwa yang dimaksud fitnah dalam ayat adalah fitnah kekafiran (yaitu membuat orang kafir). (Tafsir Al-Thabari, 2: 252-253). Sehingga yang dimaksud dengan fitnah dalam ayat ini adalah syirik. Dan membuat orang terjerumus dalam kesyirikan lebih dahsyat dosanya dari membunuhnya.

Kita dapat simpulkan pula bahwa kata fitnah dalam bahasa kita ternyata berbeda maksudnya dengan kata fitnah dalam Al-Quran atau bahasa Arab yang maknanya lebih luas. Moga kita semakin diberi tambahan ilmu dalam memahami Al-Quran.

[Referensi: Jami Al-Bayan an Tawil Ayati Al-Quran (Tafsir Al-Thabari).

⮌9⮎

PENDIDIKAN AKHLAK INTERKONEKSI

Penulis diminta menguji proposal tesis seorang mahasiswa program magister. Dia mengajukan tema rencana penelitian tesisnya mengenai Pendidikan Akhlak Interkoneksi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam di sebuah SMAN di Kota Cirebon. Penulis sempat menanyakan apa maksud dari terma "Pendidikan Akhlak Interkoneksi", namun ia tidak mampu menjelaskan terma itu dengan baik. Sejatinya, penulis tertarik dengan tema penelitian itu dengan catatan calon peneliti mampu memberi batasan istilah itu, menyebutkan variabel penelitian dan dapat menunjukkan rujukan. Pertimbangan lain, kandungan terma interkoneksi memiliki relasi antar variabel sehingga tidak mungkin disebutkan interkoneksi namun hanya menyebutkan pendidikan karakter dan PAI (Pendidikan Agama Islam) saja. Sebab, secara substansi pendidikan karakter itu dapat dikatakan bagian dari pendidikan agama. Mengapa demikian? Karena tujuan utama pendidikan agama adalah mengajarkan akhlak melalui penerapan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Pendidikan agama bukan mengajarkan pengetahuan saja melainkan pada penekanan pembentukan karakter siswa dengan mengamalkan ajaran agama.

Sebenarnya, tema itu mengingatkan penulis pada kajian Islam integrasi-interkoneksi yang digagas oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan pioner pemikirnya, Prof. Amin Abdullah. Yang dimaksud kajian Islam integrasi-interkonektif adalah kajian Islam dengan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu. Berbagai disiplin ilmu yang

Pendidikan agama bukan mengajarkan pengetahuan saja melainkan pada penekanan pembentukan karakter siswa dengan mengamalkan ajaran agama.

dijadikan pisau analisis terhadap obyek Islam diusahakan untuk dapat saling sapa, bukan berdiri sendiri seperti orang yang egois dan sombong, tidak mau kenal lingkungan. Artinya, orang belajar Islam dengan pendekatan disiplin ilmu kalam diharapkan dapat menjelaskan pula ketika Islam dikaji dengan pendekatan fiqh. Begitu pula ketika Islam dikaji dari disiplin sains, fisika, kimia, biologi, filsafat, antropologi, sosiologi dan disiplin lainnya diusahakan dapat menjelaskan titik singgung atau kesamaan dan perbedaannya sehingga pembahasan Islam yang begitu luas tetap saling berhubungan. Dalam istilah bahasa lain interkoneksi, saling terhubung antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain di saat mengkaji obyek Islam. Pemahaman Islam yang utuh, integratif dimaksudkan untuk memahami Islam tidak partikulatif tetapi dapat dilihat dari berbagai unsur yang ada di dalamnya sehingga diperoleh gambaran Islam komprehensif.

Pemahaman penulis tentang Pendidikan Akhlak Interkoneksi, seperti yang disodorkan oleh seorang mahasiswa, adalah pendidikan akhlak dapat menjiwai seluruh mata pelajaran di sekolah. Tegasnya, seluruh mata pelajaran yang diberikan di sekolah harus berdimensi

akhkak. Nilai akhlak harus lebih diutamakan dari pada ilmu atau pengetahuan semata. Bukan *science for science*, ilmu untuk ilmu namun ilmu harus dapat membentuk karakter peserta didik. Inilah bagian yang ada titik singgung dengan cita-cita pendidikan di Indonesia, yakni membentuk karakter bangsa Indonesia. Karakter yang dimaksudkan adalah karakter yang berdasarkan Pancasila. Sumber nilai Pancasila adalah norma-norma yang berkembang di masyarakat. Norma masyarakat Indonesia sebagian besar bersumber dari nilai ajaran agama yang ada di Indonesia. Jadi, intinya sumber nilai karakter bangsa Indonesia adalah nilai ajaran agama yang dianut oleh warga Indonesia.

Bila calon peneliti tadi memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai, sejatinya penelitian itu sangat menarik dan ada relevansinya dengan usaha pemerintah melakukan revolusi mental melalui penerapan pendidikan karakter. Penguasaan materi pendidikan agama Islam menjadi inti dari penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti. Namun, tampaknya calon peneliti kurang menguasai materi sehingga tidak dapat memberi narasi yang cukup. Akhirnya, penulis sarankan kepada dia perlu membaca beberapa literatur tambahan agar dapat menguasai dan mampu melakukan penelitian yang standar. (*mal's*).

⮌10⮎
Jangan Menghardik Anak

Anak merupakan anugerah Allah sekaligus amanah-Nya kepada manusia. Senang rasanya bila pasangan pengantin baru segera diberi kabar salah satu pasangannya ia sedang hamil. Bahkan ada seorang laki-laki menjuluki temannya sebagai pria sejati kalau ia segera akan memiliki momongan. Artinya, seorang pria dari pasangan suami-isteri akan segera diberi keturunan dari perempuan yang baru saja dinikahinya. Ini suatu kebanggaan sekaligus kebahagiaan karena ada beberapa pasangan suami-isteri baru diberi keturunan setelah menunggu beberapa tahun. Ini suatu tekanan batin bagi yang tidak sabar terhadap ujian Allah swt.

Sebab anak sebagai amanah Allah swt terhadap orang tua, maka semua pemegang amanah harus menjaganya. Mengapa? Setiap orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas amanah itu. Diajari apa anak itu? Bagaimana akhlaknya terhadap orang tua, sesamanya, dan akhlak dia terhadap Tuhannya?

Kewajiban memberikan pendidikan yang baik terhadap anak sangat urgen. Pendidikan akhlak menjadi fondasi bagi setiap individu anak. Mengingat, kehebatan anak, dalam Islam, bukan karena kecerdasan intelektual (IQ) semata namun harus disertai kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan emosianal akan membantu diri anak dalam pengendalian emosi dirinya dalam komunikasi dengan lingkungan. Sedangkan, kecerdasan spiritual akan

Kewajiban memberikan pendidikan yang baik terhadap anak sangat urgen. Pendidikan akhlak menjadi fondasi bagi setiap individu anak. Mengingat, kehebatan anak, dalam Islam, bukan karena kecerdasan intelektual (IQ) semata namun harus disertai kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

membantu kejiwaan dan pendalaman arti hidup bagi diri anak. Dalam praktiknya, kelembutan akhlak sangat dibutuhkan bagi anak guna bergaul dengan sesama lebih smart dan elegan.

Islam mengajarkan bahwa orang tua tidak boleh menyia-nyiakan anak, tidak boleh menelantarkannya, tidak boleh menghardiknya, dan tidak boleh mem-*bully*-nya di hadapan publik. Pekerjaan utama orang tua dalam mendidik anak adalah memperkenalkan secara serius mengenai kalimat absolut, yakni *la ilaha illa Allah*. Kalimat ini mengajarkan tauhid kepada Allah. Berarti ia menghindari kemusyrikan.

Dalam ajaran Islam disebutkan *"fa'lam annahū lā ilāha illa Allāh"*. Tugas orang tua adalah menanamkan dalam diri anak kalimat tauhid, sedangkan yang lainnya adalah tambahan (*ziyadah*). Tanamkan prinsip-prinsip hidup diawali dengan kalimat tauhid dan pemahamannya. Mengapa harus kalimat tauhid? Karena dengan modal kalimat tauhid, ia berhak mendapat ampunan Allah. Sebagaimana ajaran tarekat Imam al-Syadzili, *"fa'lam annahu la ilaha illa Allah, fastaghfir lidzanbik*". Maknanya, bagi siapa saja yang telah menyatakan kalimah tauhid, maka ia berhak mendapatkan

ampunan dari Allah swt. Berarti bagi yang bersangkutan telah menghindarkan diri dari perbuatan syirik. Sedangkan syirik merupakan perbuatan dosa yang tak terampuni oleh Allah.

Pekerjaan mendidik akhlah mulia (akhlaq karimah) bagi orang tua terhadap anak suatu keniscayaan. Hal ini bukan alternatif (pilihan) manasuka.

Jadi, tugas orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka tentang kebenaran *absolut* yang berupa kalimat tauhid. Ditambah *vokasi* (keterampilan) hidup dan bahasa agar mereka dapat berkomunikasi dan bergaul dengan sesama.

Perlu ditegaskan di sini bahwa anak merupakan modalitas bagi para orang tua. Disebutkan dalam hadis Nabi saw, *"idza mata ibnu Adama in qatha' 'amaluhu illa min tsalatsin shadaqatin jariyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin shalihin yad'u lahu"*. Anak shaleh menjadi modal bagi para orang tua kelak nanti. Karena anak shaleh akan mendoakan orang tuanya. Bukan isteri cantik yang akan menjadi modal lelaki bila meninggal dunia. Boleh jadi, isteri akan menjadi isteri orang lain sepeninggal sang suami. Beruntunglah bagi orang tua yang memiliki anak shaleh. (*mal's*).

11
MURTAD DAN KESIASIAAN

"...Barang siapa kafir (murtad) setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. " (QS. al-Maidah/5:5)

Ayat di atas diawali dengan suatu narasi tentang halalnya makanan hasil sembelihan ahli kitab dan halal menikahi wanita ahli kitab yang menjaga kehormatan atau kesuciannya.

Pada ayat ini disebutkan "*al-yawma uhilla lakum al-thayyibat*". "Pada hari ini" maksudnya pada saat diturunkan ayat ini. Artinya, kebolehan menikahi wanita ahli kitab namun dengan syarat "wanita yang menjaga kehormatan atau kesuciannya." Dalam lanjutan ayat itu, laki-laki dibolehkan mendekati perempuan yang menjaga kehormatan itu dengan catatan pertama, memberi mahar, kedua, tidak berniat untuk berzina, dan ketiga, tidak menjadikannya sebagai kekasih simpanan (*akhdan*).

Ada beberapa komentar tentang ahli kitab. Sebagian umat Islam kontemporer mempersoalkan ahli kitab yang mana dulu yang dimaksud? Mereka berpendapat ahli kitab zaman dulu yang tidak musyrik dan belum ada perubahan ajaran agama mereka. Sejatinya, dapat diuji kebenaran statemen mereka. Apakah paham trinitas dari umat Kristiani muncul setelah zaman Nabi saw atau sebelumnya? Begitu pula Yahudi berpaham Uzair anak Tuhan. Apakah paham itu sebelum zaman Nabi saw atau sesudahnya?

nilai dakwah yang disampaikan dengan kearifan. Non muslim diajak berislam dengan cara yang baik, tanpa kekerasan dan paksaan. Tentunya, dengan kesadaran dirinya atas kebenaran Islam yang diterimanya. Kemudian diingatkan oleh Allah bahwa sia-sia bila beramal tanpa keimanan yang benar. Sikap mengingkari kebenaran Islam yang telah dianutnya menyebabkan pelakunya disebut murtad, dan amal orang yang murtad tidak akan diterima oleh Allah swt.

Ayat 73 dari surat al-Maidah: *laqad kafara lladzina qalu inna Allaha tsalitsu tsalatsah*" Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga." Ayat ini turun di masa Nabi saw sebagai respon atas ahli kitab. Yakni orang-orang yang diberi kitab oleh Allah sebelum umat muslim (sebelum umat Nabi Muhammad SAW). Dengan demikian, ajaran tauhid dalam agama mereka sudah terkontaminasi sebelum Islam datang. Oleh karena itu, mempersoalkan ahli kitab dulu zaman Nabi saw dan sekarang sama saja keyakinan mereka terutama Kristiani (Nasrani) mengakui ajaran trinitas. Yang lebih penting kebolehan untuk menikahi wanita ahli kitab itu adalah yang menjaga kesuciannya. Analisis penulis, kebolehan pernikahan itu dimungkinkan laki-laki mukmin dapat berdakwah kepada dia sehingga dapat mengikuti

ajaran Islam. Namun, ajakan (dakwah) itu dilakukan dengan penuh kesantunan sehingga wanita itu masuk Islam dengan kesadarannya, bukan dengan paksaan.

Informasi wahyu ini diakhiri dengan penegasan "*wa man yakfur bi al-imani faqad habitha amaluhu wa huwa fi al-akhirati min al-khasirin*" (barang siapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi). Ini ada nilai dakwah yang disampaikan dengan kearifan. Non muslim diajak berislam dengan cara yang baik, tanpa kekerasan dan paksaan. Tentunya, dengan kesadaran dirinya atas kebenaran Islam yang diterimanya. Kemudian diingatkan oleh Allah bahwa sia-sia bila beramal tanpa keimanan yang benar. Sikap mengingkari kebenaran Islam yang telah dianutnya menyebabkan pelakunya disebut murtad, dan amal orang yang murtad tidak akan diterima oleh Allah swt.

Penulis ingatkan kepada saudara kita baik yang muallaf maupun non-muallaf bila mereka murtad maka sia-sialah amal mereka di sisi Allah swt. Ini informasi wahyu, bukan omongan dai atau muballigh semata. Dai atau muballigh, sifatnya, penyampai saja bukan pembuat aturan sedangkan yang mengatur hidup adalah Sang Pencipta hidup, yakni Allah swt. (*mal's*).

12

Generasi Milenial: Antara Cita Dan Harapan

Istilah generasi milenial (*millenial generation*) kini sedang populer dan viral di media cetak, elektronik dan dunia maya. Istilah ini dicetuskan oleh William Strauss dan Neil Howe, dalam beberapa bukunya bertema *Millenial Generation*, atau yang disebut *generation me* atau *echo* boomers. Hasanudin Ali, dalam bukunya Milenial Nusantara memaparkan tiga karakter utama generasi milenial, yaitu *creative, confidence,* dan *connected*.

Creative (kreatif) dibuktikan dengan maraknya *start up* (ataupun stafsus kepresidenan) dari kalangan muda milenial. *Confidence* (percaya diri) yang ditunjukkan dengan berani adu debat, komentar, mengirimkan tanggapan di dunia *cyber*. Sedangkan, *connected*, dipahami sebagai pandai bersosialisasi, berinteraksi dengan medsos, meski kadang di alam nyata tidak selihai cakapan di dunia maya. Namun, ada terminologi negatif yang sering disematkan pada generani milenial, misalnya, mereka masih muda dan mudah ikut arus zaman, pola pikir utopia yang perlu penataan, dan yang perlu digarisbawahi, generasi muda milenial, rata-rata memiliki sifat idealis dan cenderung kurang realistis.

Gerakan penegakan sistem khilafah sebagai bentuk penerapan syariah banyak diikuti oleh generasi milenial. Termasuk di dalamnya, penolakan terhadap ideologi Pancasila, NKRI dan presiden RI karena dianggap sebagai thaghut. Sikap idealis memang perlu dan bagus namun bila

Creative (kreatif) dibuktikan dengan maraknya start up (ataupun stafsus kepresidenan) dari kalangan muda milenial. Confidence (percaya diri) yang ditunjukkan dengan berani adu debat, komentar, mengirimkan tanggapan di dunia cyber. Sedangkan, connected, dipahami sebagai pandai bersosialisasi, berinteraksi dengan medsos, meski kadang di alam nyata tidak selihai cakapan di dunia maya.

terlalu membabi buta akan terjerumus pada sikap merasa benar sendiri.

Sikap membabi buta itu dapat dilihat pada keyakinan pendukung khilafah. Rupiah anjlok, menurut mereka tidak menerapkan sistem khilafah. Negara banyak hutang karena tidak diterapkan sistem khilafah. Indonesia tidak maju semaju negara-negara maju, disebabkan karena tidak menerapkan sistem khilafah. Penulis dapat kesan, apapun sakitnya obatnya adalah *bodrex*. Ini pemikiran idealis namun tidak melihat konteks dan kurang realistis sehingga akan menimbulkan masalah baru.

Gagasan sistem khilafah ini pernah muncul di Palestina dan beberapa negara Timur Tengah. Namun mereka (negara-bangsa) di Timur Tengah rata-rata menolak dan kini gagasan ini ramai-ramai ditawarkan ke Indonesia terutama diterima oleh generasi milenial. Memang, dicarikan dalil-dalil naqlinya oleh para penganjur khilafah guna menarik simpati dan pendukung serta penyokong dana.

Lucunya, di negara asal kelahiran gagasan sistem khilafah ditinggalkan dan diabaikan, kurang mendapat simpati. Tetapi kenapa di Indonesia direspons positif oleh kalangan milenial dan sebagian kecil dari generasi agak tua. Bangsa Indonesia harus waspada pada gerakan ini, jangan sampai kebobolan akibat lengah kita. Cukuplah kasus ISIS (*Islamic State of Irak and Suria*) sebagai pelajaran muslim dunia.

Beberapa generasi muda Indonesia yang terjebak dalam mengikuti USIS dapat menjadi pelajaran. Iming-iming masuk ISIS bagi mereka yang terjebak adalah penegakan sistem khilafah, akan dapat pekerjaan dengan gaji besar dan hidup di bawah syariat Islam. Kini mereka menyesal karena sudah kehilangan kewarganegaraan dan tidak bisa kembali ke Indonesia. Sementara, mereka hidup di sana dalam ketidakmenentuan, dijadikan budak dan susah hidup layak. Semoga kita sadar. (*mal's*)

Ruang refleksi, 6 Mei 2020

Bagian Ketiga
PUASA DAN NILAI SOSIAL PENDIDIKAN

Pengalaman Pertama Puasa Total di Rumah

Penuhi Kewajiban Secara Wajar

Perbedaan Orang Berilmu dan Tidak Berilmu

Baca Qur'an Bersama Anak-Anak

13

Pengalaman Pertama Puasa Total Di Rumah

Selama hidup hingga kini, penulis baru pertama kali berpuasa di suasana rumahan, tidak bisa pergi keluar kota. Segala aktivitas rutin di ruang publik dihentikan. Masyarakat tidak boleh berkerumun. Anak sekolah dan perkuliahan diliburkan. Pembelajaran melalui jaringan on-line, internet yang disebut *daring* (data jaringan). Kantor-kantor resmi pemerintah diliburkan, pelayanan publik dilakukan melalui daring (*on-line*). Pasar-pasar modern, swalayan, mal-mal dan yang sejenisnya ditutup kecuali yang berjualan sembako (sembilan bahan pokok) .

Suasana mencekam di ramadan 1441 H yang bertepatan dengan bulan April-Mei 2020 M. Suasana terkesan santai, tenang dan nyaman namun masyarakat tidak dapat menjalankan ibadah sebagaimana ramadan-ramadan yang lain. Mereka boleh menjalankan ibadah di rumah masing-masing dan dilarang menjalankan ibadah berjamaah di masjid-masjid. Larangan pemerintah ini dalam rangka ikhtiar untuk mengurangi penyebaran virus corona secara masif.

Disebabkan larangan itu, maka terjadi pro-kontra di tengah masyarakat terkait kebolehan berjamaah di masjid. Sebagian masyarakat mengikuti himbauan pemerintah, sebagian yang lain berusaha untuk dapat tetap berjamaah ibadah shalat wajib dan taraweh di masjid. Mereka berpedoman pada semangat syi'arul Islam. Bahkan mereka berdalih justru dengan adanya wabah, umat muslim harus

Mereka boleh menjalankan ibadah di rumah masing-masing dan dilarang menjalankan ibadah berjamaah di masjid-masjid. Larangan pemerintah ini dalam rangka ikhtiar untuk mengurangi penyebaran virus corona secara masif.

lebih dekat kepada Allah swt. Cara dekat kepada Allah dengan melalui beribadah bukan dengan meninggalkan ibadah.

Argumentasi kelompok kontra kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) ini terkesan sangat bagus dan logis namun bila dicermati ada yang janggal. Pertama, pemerintah tidak melarang umat muslim beribadah namun hanya membatasi berjamaah di masjid. Larangan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerumunan massal yang dapat mempermudah penyebaran virus secara masif. Kedua, Nabi saw juga memerintahkan kepada umatnya untuk menghindari wabah penyakit yang bersifat pandemi. Diumpamakan, jika di sebuah ruangan ada macan galak maka larilah kalian menjauh darinya agar terhindar dari kekejamannya. Ketiga, kejadian ini bersifat umum, mendunia. Bagi negara yang abai terhadap peringatan ini terbukti rakyatnya banyak terjangkiti virus corona yang banyak memakan korban, misal Italia. Korban di sana sudah mencapai belasan ribu orang yang sakit dirawat, sembuh dan yang mati.

Sudah banyak fatwa dari kalangan ulama, Grand Syaikh al-Azhar, Majelis Ulama Indonesia (MUI), ormas Islam seperti PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), PP Muhammadiyah dan lainnya. Mereka lebih cenderung melihat "mencegah kerusakan" harus lebih diutamakan dari pada mengambil maslahat (*Daf' al-mafāsid muqaddamun 'alā jalb al-mashālih*). Upaya tidak berkerumun di ruang publik seperti shalat berjamaah merupakan kemafsadatan harus didahulukan dari pada kemaslahatan (kebaikan) berkumpul secara jemaah di masjid-masjid ruang terbuka. Karena saat ini jika kerumunan di ruang publik dibiarkan akan menyebabkan virus corona mudah tersebar secara masif.

Dalam beragama hendaknya lebih mengedepankan kearifan dalam mengambil keputusan bukan mengedepankan emosional. Karena agama Islam mengajarkan untuk santun dalam berdakwah agar orang di sekitar kita tidak menjauh dari kita sehingga bisa dilakukan dakwah.

Melalui dakwah daring dan ibadah di rumah masing-masing, mari kita *taqarrub* (mendekat) kepada Allah melalui ibadah-ibadah di bulan ramadan baik yang fardlu maupun sunnah (*nawafil*). Semoga di akhir ramadan kita memperoleh derajat muttaqin. (*mal's*).

⮌14⮎
PENUHI KEWAJIBAN SECARA WAJAR

> *"..makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. al-An'am/6:141)*

Ayat 141 Surat al-An'am diawali dengan cerita berbagai pepohonan diciptakan oleh Allah swt dalam berbagai jenis dan rasa yang beragam. Allah telah menciptakan kebun yang di dalamnya terdapat pepohonan yang merambat dan tidak merambat, kurma, tanaman beraneka rasa, zaitun, delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Di akhir pembicaraan ayat ini, dipersilakan buah-buahan itu di samping untuk dinikmati juga untuk dikeluarkan zakatnya.

Pelajaran yang diambil dari narasi ayat di atas adalah ada beberapa hasil pertanian yang wajib dikeluarkan zakatnya. Buah-buahan yang wajib dizakatkan berupa tanaman merambat dan tidak merambat, tanaman yang beraneka warna dan rasa serta buah-buahan yang sudah dikenal di daerah jazirah Arab Saudi seperti kurma, zaitun, dan delima. Kendatipun tidak disebutkan dalam ayat itu adalah makanan pokok. Misal, kurma itu makanan orang-orang Arab. Artinya, bila melihat di daerah lain ada beras (padi), sagu, jagung dan yang sejenisnya maka wajib dizakati sebagai pembersih harta kepemilikan. Pembayaran zakat jenis tanaman selain yang disebutkan dalam teks al-

Dalam memenuhi kewajiban zakat tidak boleh berlebihan yang menjadikan dirinya sengsara dan menderita kemudian menjadi peminta-minta. Karena pekerjaan peminta-minta merupakan pekerjaan yang tidak baik.

Quran maka dilakukan dengan cara analogi (*qiyas*). Dalam qiyas dikenal ada empat rukun, yakni asal, hukum asal, cabang (*furu'*) dan *'illat*. Terkait dengan padi dan sejenisnya diqiyaskan pada kurma adalah diqiyaskan dengan 'illat karena memiliki kesamaan sebagai bahan makanan pokok.

Dalam proses pelaksanaan pembayaran zakat tidak perlu berlebihan. Dimaksudkan agar tidak terjadi kemadharatan bagi pemberi. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abul Aliyah, ia berkata: "Dulu selain zakat, mereka juga menyumbangkan sesuatu tapi mereka berlebihan. Maka turunlah ayat ini (QS. al-An'an/6:141).

Pelaksanaan zakat hasil tanaman dilakukan saat panen tiba (*yawma hashadih*). Catatan penting dalam penunaian zakat itu tidak berlebihan. Maknanya, pembayaran zakat tidak kurang dan tidak berlebih. Berlebih dalam jumlah yang wajar, misal diberi lebih dari yang diwajibkan untuk dikeluarkan maka masih ditolerir. Namun, yang dilarang itu berlebih-lebihan. Tegasnya, memberikan hasil pertanian yang diperoleh dari panen hampir habis sehingga ia tidak memiliki sisa sedikit pun untuk kebutuhan makan keseharian. Ini yang tidak diperbolehkan karena yang bersangkutan dapat menjadi peminta-minta. Agama Islam melarang pekerjaan meminta-minta sebagai kebiasaan.

Nabi saw pernah mengalami perjalanan isra' mi'raj bersama malaikat Jibril dan diperlihatkan seorang yang mukanya rusak tapi kembali utuh, kemudian rusak lagi terus-menerus. Beliau bertanya kepada Jibril, siapa gerangan, ya Jibril? "Itulah gambaran umatmu yang suka meminta-minta." Dalam al-Quran disebutkan ada dua katagori orang tidak mampu, yakni *al-sailin* (peminta-minta) dan orang miskin yang tidak mau meminta-minta (*al-mahrum*). Agama memberi apresiasi terhormat kepada al-mahrum, orang miskin namun menjaga *muru'ah* tidak mau untuk meminta-minta belas kasihan orang lain.

Jadi, pelajaran (*i'tibar*) bagi kita adalah umat Muslim perlu kaya untuk dapat menyantuni yang lemah melalui zakat, infaq dan shadaqah. Dalam memenuhi kewajiban zakat tidak boleh berlebihan yang menjadikan dirinya sengsara dan menderita kemudian menjadi peminta-minta. Karena pekerjaan peminta-minta merupakan pekerjaan yang tidak baik.

15

Perbedaan Orang Berilmu Dan Tidak Berilmu

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? " Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. al-Zumar/39:9)

Pertanyaan di atas menegaskan sebuah realitas hidup manusia. Orang pandai memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Sementara, orang terbelakang, kurang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Keterbelakangan dapat terjadi karena situasi dan kondisi alami, ada pula keterbelakangan karena dipinggirkan dan dimiskinkan oleh sistem sosial yang berlaku. Artinya, miskin, bodoh dan terbelakang model terakhir ini dibentuk oleh sistem yang tidak berkeadilan. Kebijakan penguasa tidak berpihak kepada rakyat banyak merupakan faktor penyebab utamanya. Mereka disebut *mustadh'afin* (golongan termarjinalkan).

Ikhtiar manusia dalam hidup perlu meningkatkan taraf hidup, derajat, martabat dan kehidupan yang layak dan wajar. Hal ini bagian dari hak asasi setiap individu. Bagian cara manusia meningkatkan mutu diri adalah dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan bertambah pengetahuan, pengalaman dan vokasi (keterampilan).

Oleh karena pengetahuan itu, Allah akan mengangkat derajat manusia. "Kami akan angkat derajat orang yang Kami

sesungguhnya hamba Allah yang paling takut kepada-Nya adalah ‘ulama

kehendaki dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui” (QS. Yusuf/12:76).

Dalam ayat lain Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Apresiasi Allah terhadap manusia itu sebagai bukti kemuliaan orang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan di atas manusia yang lainnya.

Dalam ayat lain, Allah juga menegaskan tentang kemuliaan orang yang berilmu, bahwa sesungguhnya hamba Allah yang paling takut kepada-Nya adalah ‘ulama (orang yang berilmu luas). *Innamā yakhsya Allāha min ‘ibādihi al-’ulamā’u*.

Perlu disadari oleh kita bahwa manusia pada mulanya dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan kemudian Allah memberinya pendengaran, penglihatan dan hati nurani (QS. al-Nahl/16:78). Anugerah ini menjelaskan pula bahwa orang yang diberi pengetahuan oleh Allah lebih mulia dibandingkan dengan orang yang tak berpengetahuan (*jāhil*).

Diberinya pengetahuan oleh Sang Khalik, manusia hendaknya menjadi makhluk yang bersyukur, bukan menjadi makhluk yang sombong dan angkuh karena berilmu. *La’allakum tasykurūn*, agar kalian bersyukur. (*mal’s*)

Majasem, Ruang refleksi, 3 Mei 2020

16

Baca Qur'an Bersama Anak-Anak

Pembacaan teks (*nash*) al-Qur'an dengan lagu yang merdu akan menambah rasa tersendiri bagi pendengar maupun pembacanya sendiri. Memang, di zaman Nabi Muhammad saw belum ada jenis langgam baca al-Qur'an seperti sekarang yang sangat beragam. Dalam sejarah kemunculan langgam bacaan al-Qur'an, yang disebut tawsyikh, pada saat pemerintah Arab Saudi membersihkan kiswah ka'bah di situ ada orang Persia sedang membaca al-Qur'an dengan lagu. Tampaknya, pemimpin Arab Saudi tertarik dan akhirnya diperkenankan al-Qur'an dibaca dengan lagu yang merdu. Dari situlah mulai dikenal nada-nada lagu cara baca al-Qur'an.

Di Indonesia telah dikenal beberapa pondok pesantren yang khusus tahfidh al-Qur'an, dan kini mulai bermunculan pondok pesantren tahfidh al-Qur'an yang mengajarkan pula *Qira'ah* (cara baca). Ada pula, pondok pesantren tahfidh al-Qur'an yang mengajarkan langgam bacaan kendatipun pesantren model ini tidak terlalu banyak.

Kemunculan banyak pondok pesantren *tahfidh al-Qur'an* ini membawa angin segar bagi umat muslim. Setidaknya, bacaan al-Quran secara tahsin mulai dikenal masyarakat muslim Indonesia. Dahulu, banyak muslim Indonesia yang baca al-Quran namun kurang memperhatikan *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf).

Ada sejarah yang mengesankan bagi umat muslim Indonesia, dahulu diprediksikan generasi muslim Indonesia akan jauh dari sumber ajaran Islam (al-Qur'an).

Dengan ditemukannya metode Iqra', orang tercengang karena dengan munculnya metode ini anak-anak kecil di kalangan umat Islam gemar membaca al-Qur'an. Setidaknya, ada hasrat ingin bisa membaca al-Quran di kalangan umat muslim meningkat

Karena mereka tidak suka baca al-Quran sebab mereka tidak mampu membacanya dengan baik. Namun, dengan ditemukannya metode Iqra', orang tercengang karena dengan munculnya metode ini anak-anak kecil di kalangan umat Islam gemar membaca al-Qur'an. Setidaknya, ada hasrat ingin bisa membaca al-Quran di kalangan umat muslim meningkat. Sekaligus membantah semangat non-muslim yang berharap ajaran Islam tidak disukai oleh generasi muda menjadi pupus.

Rumah-rumah al-Qur'an (*bayt al-Qur'an*) lahir di daerah-daerah perkotaan di Indonesia. Berbarengan dengan itu muncul kritik konstruktif terhadap metode Iqra' yang dianggap banyak kelemahan. Akhirnya, bermunculan metode baca al-Quran yang lebih progresif dan bersifat koreksi terhadap metode Iqra'. Metode baru itu seperti metode *qira'ati, yanbu'a* dan lainnya membawa gairah tersendiri bagi muslim Indonesia yang sedang menggalakan al-Quran.

Ada fenomena baru, bermunculan pesantren tahfidh al-Qur'an. Yang menarik diperhatikan adalah kehadiran pesantren tahfidh yang memasang tarif tinggi tapi masih diminati bahkan harus *inden* (alias pesan kursi). Pesan kursi

ini tidak hanya hitungan hari, minggu atau bulan tapi bisa sampai hitungan tahun.

Fenomena lain, ada gejala pesantren tahfidh tradisional kurang diminati namun pesantren tahfidh model baru sangat diminati. Bila diperhatikan lebih cermat, keberhasilan pesantren tahfidh al-Quran tradisional lebih detail dan cermat dalam menjaga hafalan melalui *muraja'ah* (baca pengulangan) bila dibandingkan dengan hasil dari pesantren tahfidh yang baru.

Memang, kini mulai muncul kekecewaan anggota masyarakat tentang anaknya yang tidak berhasil setelah mengikuti belajar di pesantren tahfīdh yang baru. Mereka kecewa karena tidak seindah promosi yang disampaikan. Setelah penulis amati kekurangberhasilan pola belajar di pesantren ini karena kurang *murāja'ah*. Para santri lebih dikejar setoran dari pada menjaga hafalan. Penulis coba mengecek bacaan al-Quran anak-anak di kompleks tempat tinggal, di mana ada beberapa anak sekolah di lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan sekolah dengan ekstrakulikuler tahfidh al-Quran. Ditemukan hasil belajar yang beragam. Di lembaga yang mengajarkan *tahsin* (membaca al-Quran dengan benar dan baik), akan menghasilkan siswa yang membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan, bagi sekolah yang hanya mengajarkan *qira'ah* dengan *iqra'* maka banyak yang lancar baca tapi minim tahsin.

Semoga dengan semarak belajar membaca al-Qur'ān, dibarengi pula kemampuan *tahsīn al-Qur'ān* dan memahaminya. Semoga..āmīn.... (*mal's*).

Bagian Keempat

PUASA DAN MASA PANDEMI COVID-19

Pembelajaran Online

Persiapan Webinar

Kematian di Tengah Pandemi

17

Pembelajaran Online

Sebelumnya tak terpikirkan oleh saya suatu kondisi seperti ini. Virus Corona bagai hantu. Kendatipun tak tampak dengan mata telanjang namun dapat dilihat dengan microscop. Suasana mencekam, pemerintah dan ulama serta tokoh agama yang lain memerintahkan warga dan umat untuk melakukan pembatasan diri dalam bergaul dan komunikasi. Pemerintah memberi intruksi kepada rakyat untuk melakukan social distancing dan physical distancing. Intruksi itu diharapkan untuk mengurangi menjalarnya virus corona di tengah warga. Walhasil, warga harus melakukan isolasi diri di rumah.

Pekerjaan kantor harus dikerjakan di rumah. Rapat kerja dilakukan melalui telekonferensi. Pembelajaran juga dilakukan melalui daring (*online*). Dilarang ada kerumunan sosial di mana pun. Kini, pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hal ini dilakukan guna menghindari *lockdown*. Sebab lockdown (isolasi berskala luas secara total) berisiko bagi pemerintah. Masyarakat yang kena *lockdown* harus dijamin kebutuhan hidup selama lockdown diterapkan.

Upaya pihak kampus turuti intruksi pemerintah. Sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka dalam satu ruang. Para dosen diwajibkan mengajar melalui *online* (daring). Beragam dosen menggunakan aplikasi pembelajaran online. Ada di antara dosen menggunakan whatsApp group (WAG), ZOOM Aplication, dan aplikasi lainnya.

Dosen hendaknya selalu meng-upgrade informasi dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki. Dosen juga hendaknya senantiasa memotivasi mahasiswa untuk maju, kreatif dan inovatif sehingga mereka akan produktif berkarya. Tidak cukup bagi dosen hanya menyampaikan materi tanpa evaluasi yang cermat. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki kekurangan kita dalam proses pembelajaran.

Pengalaman studi online memaksa para dosen mengenal dan mampu memakai aplikasi online. Bagi yang *gatek* (gagap teknologi) sangat memusingkan. Ditambah lagi harus punya kuota untuk online. Sebab, untuk satu kali pembelajaran memakai aplikasi zoom dapat menghabiskan dua giga bit (2 GB).

Di samping ada kekurangan di pihak pengajar juga ada keterbatasan di kalangan peserta didik. Karena, tidak semua mahasiswa memiliki laptop dan handphone android. Dapat terjadi pembelajaran hanya diikuti oleh sebagian mahasiswa saja. Kalaupun mereka menyatakan hadir tapi mereka tidak aktif dalam interaksi pembelajaran. Ada beberapa kemungkinan mereka tidak aktif. *Pertama*, mereka belum baca materi atau makalah sehingga tidak ada pengetahuan untuk didiskusikan. *Kedua*, malas dan kurang memiliki keberanian sehingga takut menyatakan pendapat. *Ketiga,* motivasi belajar rendah sehingga kurang tertarik dalam

berdiskusi dan adu argumentasi. *Keempat*, merasa tak terpantau dalam jarak yang dekat sehingga mereka merasa nyaman. Apalagi bila dosen dalam memberikan evaluasi kurang detail, mahasiswa berprasangka pasti lulus dan mendapat nilai seperti kawan lain yang aktif.

Pengalaman ini menjadi pelajaran bagi kita semua. Dosen hendaknya selalu meng-upgrade informasi dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki. Dosen juga hendaknya senantiasa memotivasi mahasiswa untuk maju, kreatif dan inovatif sehingga mereka akan produktif berkarya. Tidak cukup bagi dosen hanya menyampaikan materi tanpa evaluasi yang cermat. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki kekurangan kita dalam proses pembelajaran.

Pengalaman lain, ada indikasi makalah yang dibuat mahasiswa hasil *copy paste* dari internet. Jika hal ini dibiarkan akan terjadi tradisi plagiarisme meluas di kalangan sivitas akademika. Padahal plagiarisme dalam dunia kampus merupakan *"murtakib al-kaba'ir"* (perbuatan dosa besar) dalam wilayah akademik.

Mari kita bersama-sama memperbaiki kampus kita dari dosa besar akademik. Jangan bosan untuk melakukan evaluasi diri dan pembelajaran agar ke depan kampus kita dapat lebih baik dalam meraih prestasi akademik dan non-akademik. (*mal's*).

⮌18⮎
Persiapan Webinar

Webinar merupakan aktivitas akademik maupun non-akademik yang sedang marak dilakukan sivitas akademika dan karyawan perusahaan. Webinar kini lebih viral atau populer di saat wabah covid-19 melanda dunia. Di kampus tidak diperbolehkan kuliah tatap muka langsung, begitu juga direktur, staf dan karyawan tidak boleh bekerja di pabrik dan kantor perusahaan berkumpul bersama. Perusahaan kini memperkenankan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi para karyawannya.

Kebijakan kampus-kampus nasional memberlakukan kuliah melalui internet (daring atau dalam jaringan). Hal ini dilakukan karena pemerintah secara resmi melarang warga untuk berkerumun di ruang publik. Tujuannya untuk menghindari meluasnya pandemi covid-19. Penulis sempat ditanya oleh sang teman, apa covid-19 itu? Sejatinya istilah ini sudah familiar namun ada sebagian warga masyarakat yang kurang paham lebih detail. Covid-19 itu singkatan dari *Corona Virus Diseas* 2019. Maksudnya, penyebaran virus corona yang muncul booming pada tahun 2019.

Disebabkan pandemi covid-19, warga dunia harus berputar haluan dalam mengatasi, mencari solusi dan membuat kebijakan aktivitas keseharian termasuk tugas kerja di tempat masing-masing. Sivitas akademika di Indonesia merasa kaget dengan kebijakan *learning from home* (pembelajaran dari rumah) terutama kampus-kampus yang sebelumnya belum memperkenalkan pembelajaran daring.

Kondisi sekarang ini harus dilihat dari sisi positif

Disebabkan pandemi covid-19, warga dunia harus berputar haluan dalam mengatasi, mencari solusi dan membuat kebijakan aktivitas keseharian termasuk tugas kerja di tempat masing-masing. Sivitas akademika di Indonesia merasa kaget dengan kebijakan learning from home (pembelajaran dari rumah) terutama kampus-kampus yang sebelumnya belum memperkenalkan pembelajaran daring

dampak, jangan dari segi negatif saja. Segi positifnya, kita mengenal pembelajaran tatap muka jarak jauh. Sebenarnya, kondisi seperti ini telah diprediksi oleh beberapa pakar telekomunikasi dan informatika (IT). Namun sebagian masyarakat dunia masa bodoh, tidak peduli, tidak fokus dan kurang perhatian sehingga mereka terkesan gagap menghadapi perubahan pola pembelajaran yang baru diperkenalkan.

Di samping perkuliahan jarak jauh, kini sedang marak seminar dengan peserta dan narasumber terhubung jauh. Pola seminar ini biasa disebut webinar. Istilah ini merupakan gabungan dua kata yakni website dan seminar yang diakronimkan menjadi webinar. Penulis melihat dari sisi positifnya, dengan adanya pandemi covid-19 media pembelajaran menjadi berkembang pesat. Dahulu pembelajaran hanya dikenal dengan cara tatap muka langsung, ada perkuliahan (*course*), kerja lapangan (PPL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kini mulai dikenal

dan digalakan kuliah jarak jauh dengan memanfaatkan kesangkilan teknologi. Bentuknya berupa perkuliahan dan seminar dalam jaringan (internet). Adapun aplikasinya dapat digunakan WhatsApp Group (WAG), *Classroom, Webex, Zoom* dan jenis lainnya. Semua aplikasi ini sejatinya mempermudah cara kerja semua unsur dalam pendidikan maupun perusahaan.

Saran penulis untuk penyelenggaraan webinar di IAI Cirebon dimulai dari diskusi tentang manajemen pengelolaan kampus yang elegan dan bermartabat. Nara sumbernya dari unsur yayasan dan pengelola termasuk wakil rektor, dekan, ketua jurusan dan unsur lainnya. Tujuannya untuk menyerap kemauan yayasan untuk memajukan kampus ini. Begitu pula, bagaimana pengelola atau pimpinan kampus memiliki konsep membangun kampus Islami dan berkeadaban. (*mal's*).

19
KEMATIAN DI TENGAH PANDEMI

Setiap jiwa akan merasakan kematian (*kullu nafsin dzā'iqat al-maut*, QS. Alu Imran/3:185). Artinya, setiap yang hidup akan mengalami mati. Adakah kemungkinan setiap yang mati pernah mengalami hidup? Bila dilihat dari sisi bahasa, dikatakan mati karena dapat dibedakan adanya hidup. Maknanya, sesuatu yang mati ada kemungkinan pernah mengalami hidup dan sebaliknya. Kemungkinan ini terjadi karena Sang Pencipta alam ini, Allah swt dapat menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup.

Berbicara kematian, tetanggaku baru saja meninggalkan kami yang masih diberi hidup di dunia ini. Hj. Mardiyah (Ibunda Prof. Cecep Sumarna) pada hari Selasa, 28 April 2020 telah dipanggil ke rahmatullah pada pukul 07.30 WIB di Rumah Sakit Permata Cirebon. Kini setelah dishalatkan di Masjid al-Sulthān Taman Nuansa Majasem, mayat dibawa ke Tasikmalaya. Rencananya akan dikuburkan di sana.

Penulis sempat terkejut dengan ada sebagian warga meminta agar jenazah langsung dibawa ke Tasikmalaya. Pertimbangannya karena sedang musim penyebaran virus corona. Penulis mengajak diskusi beberapa warga tentang rencana mayat mampir dishalatkan di Majasem. Hasilnya disepakati mayat boleh dishalatkan di Masjid al-Sulthān kemudian dihantarkan ke peristirahatan terakhir di Kampung Cikatomas, Tasikmalaya, Jawa Barat. Argumentasi dibolehkan karena almarhumah tinggal setiap hari kompleks dan pihak keluarga hendak memintakan maaf kepada warga sekitar. Di samping pihak keluarga

Adakah kemungkinan setiap yang mati pernah mengalami hidup? Bila dilihat dari sisi bahasa, dikatakan mati karena dapat dibedakan adanya hidup. Maknanya, sesuatu yang mati ada kemungkinan pernah mengalami hidup dan sebaliknya. Kemungkinan ini terjadi karena Sang Pencipta alam ini, Allah swt dapat menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup.

hendak menyampaikan bila ada hubungan utang-piutang dapat disampaikan kepada ahli warisnya.

Kekhawatiran itu bisa ditepis setelah ada penjelasan dari Ketua RT07 Majasem, bahwa mayat ini wafat bukan karena faktor virus corona melainkan sakit biasa, yakni karena pecah pembuluh darah di kepala. Sebab, setiap mayat akibat covid-19 selalu akan mendapatkan surat jalan bahwa mayat meninggal karena virus corona. Demikian penjelasan berdasarkan SOP Gugus Tanggap Penanggulangan Covid-19.

Semoga almarhumah meninggal dalam kondisi husnul khatimah. Diampuni segala dosa, kekhilafan, dan kesalahannya; ditempatkan di surga Allah yang penuh kenikmatan. Selamat jalan nenek yang senantiasa memanggilku "ujang" dan "nyai" kepada isteriku. Semoga rahmat Allah menyertainya. (*mal's*)

Majasem, Ruang Refleksi, 28 April 2020

20

KESETARAAN GENDER

Pembincangan isu kesetaraan gender sedang menjadi tema utama webinar PSGA IAIN Syekh Nurjati Cirebon sejak 11-16 Mei 2020. Isu gender di kalangan umat Islam masih menjadi pro-kontra. Bagi kaum feminis, gerakan kesetaraan gender menjadi tema perjuangan yang harus berhasil diperjuangkan. Namun bagi yang kontra isu gender, ini menjadi bahan olok-olokan, ejekan dan nyinyir. Mengapa demikian?

Kelompok pro gender beranggapan telah terjadi proses diskriminasi yang cukup panjang disebabkan praktek budaya patriarkal. Ada dominasi laki-laki terhadap perempuan, terbentuk konstruks sosial. Perempuan dipandang sebagai makhluk kedua (*subordinat*), karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Dalam tradisi Jawa, dikenal ada istilah "*rencang wingking*" (teman belakang). Maksudnya, perempuan dianggap sebagai teman yang wilayah aktivitasnya di bagian belakang. Sebab wilayah perempuan dalam lingkup domestik yang terbatas, yakni dapur, sumur dan kasur. Posisi demikian bagi perempuan sudah cukup lama sehingga muncul gerakan emansipasi (Latin: *emancipatio*; Inggris *emancipation*). Dalam bahasa Arab dikenal dengan terma "*tahrir ak-mar'ah*". Hal ini dapat dibaca dalam tulisan murid Muhammad Abduh yang konsen dalam gerakan emansipasi wanita, yakni Qasim Amin (1863-1908). Gerakan ini, perempuan berusaha menggugat kepada publik untuk memperoleh perlakuan yang sama dengan kaum laki-laki.

Gerakan emansipasi dipertajam lagi dengan gerakan faham feminisme. Gerakan ini menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan faham feminisme ini dipandang radikal dan kurang mempertimbangkan aspek sosial lainnya. Ada kritik terhadap faham feminisme dan melahirkan bentuk gerakan baru, yakni Gender Equality Movement (Gerakan Kesetaraan Gender).

Gerakan emansipasi dipertajam lagi dengan gerakan faham feminisme. Gerakan ini menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan faham feminisme ini dipandang radikal dan kurang mempertimbangkan aspek sosial lainnya. Ada kritik terhadap faham feminisme dan melahirkan bentuk gerakan baru, yakni *Gender Equality Movement* (Gerakan Kesetaraan Gender).

Terma "kesetaraan" memiliki makna kesamaan, keadilan, dan keseimbangan. Namun secara substansial, ada perbedaan antara satu pengertian dengan pengertian yang lain. Maksud dari gerakan kesetaraan gender ingin menjelaskan perbedaan antara sex dan gender. Sex merupakan jenis kelamin yang bersifat kodrati, biologis anugerah Tuhan dan tidak bisa dipertukarkan. Sementara gender dipandang sebagai jenis kelamim hasil konstruk sosial yang sifatnya fleksibel, dan dapat dipertukarkan.

Kelompok kontra gerakan gender memandang

kelompok gender equality sebagai perusak tatanan ajaran Islam. Karena menurut mereka, kelompok pro-gender akan merusak dan sekaligus membongkar ajaran Islam yang dipandangnya sebagai batu. Kelompok pro gender dituduh sebagai perusak ajaran Islam karena lebih mengedepankan rasionalitas. Sedangkan kelompok kontra-gender berkeyakinan bahwa beragama adalah ketaatan pada dalil teks.

Tema diskusi dibagi menjadi beberapa isu atau judul. *Pertama*, pembahasan teori psikologi inter-dependensi dalam memperkuat konsep mubadalah. *Kedua*, keunikan perempuan dalam perspektif kajian biologi. *Ketiga*, kajian gender dalam perspektif enterpreneurship. *Keempat*, kesetaraan gender dalam perspektif Islam. *Kelima*, kesenjangan sosial dan regulasi tentang kebijakan kesetaraan gender. *Keenam*, isu gender dan kebijakan akademik di perguruan tinggi di Indonesia.

Diskusi ini mendapat perhatian dari kalangan akademisi, terbukti banyaknya peserta diskusi online dari perguruan tinggi lain semisal dari UIN Suska Riau, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, IAIN Purwokerto, UIN STS Jambi dan yang lainnya. Banyak perespon ini menunjukkan adanya isu-isu yang menarik atau adanya gejala perhatian peminat terhadap kemasan penyelenggaraan webinar. (*mal's*).

Ruang refleksi, 15-5-2020

21

Prinsip Pernikahan Dalam Islam

Pernikahan dalam Islam merupakan ibadah. Nikah bukan sekedar lembaga untuk mengesahkan hubungan pria dan wanita semata-mata. Tetapi ada motivasi lain yang memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya memerlukan kesenangan lahiriah saja namun butuh pula ketenteraman batiniah. Bila manusia berusaha memenuhi kebutuhan lahiriah saja, apa bedanya dengan hewan. Bahkan hewan lebih dahsyat lagi karena ia berhubungan pejantan dan betina tanpa repot-repot proses ijab-kabul seperti manusia.

Di sinilah bedanya manusia (khususnya yang beriman) dengan hewan. Manusia memerlukan lembaga pernikahan untuk mengesahkan hubungan suami-isteri agar mendapat ridha Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran, ia akan berusaha mencari upaya menuju yang benar kendatipun tidak lepas dari ujian hidup. Dalam al-Quran, manusia disebut sebagai makhluk *hanif*. Bahkan dalam konteks yang luas, manusia disebut sebagai makhluk Tuhan yang berusaha menuju kebenaran dari yang Maha Esa (*al-Hanafiyat al-samhah*).

Atas dasar pemikiran itu, manusia yang berakal berusaha menuju kebenaran hakiki dan absolut. Kebenaran hakiki dan absolut adanya pada ajaran agama. Harun Nasution, seorang pembaharu Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, pernah membagi kebenaran agama dengan istilah ajaran dasar dan ajaran bukan dasar. Ajaran dasar merupakan ajaran yang prinsip yang tidak bisa berubah

Memang, al-Quran mengungkap perintah nikah terhadap lelaki dapat dengan dua, tiga, atau empat wanita (QS. al-Nisā'/4: 3). Hanya saja, bagi pecinta poligami tidak memasukkan adil sebagai syarat. Alasan sebagian mereka, poligami tidak akan pernah terwujud bila adil sebagai syarat.

seperti prinsip tauhid dalam Islam. Sementara, ajaran bukan dasar merupakan ajaran yang bersifat cabang (*furu'iyah*) dan sifatnya interpretatif. Ajaran bukan dasar dapat dikembangkan melalui pemahaman dan pemikiran para intelektual (ulama). Di sinilah (ajaran bukan dasar) merupakan ruang ijtihad terbuka, tentu bagi yang memenuhi syarat.

Karena nikah merupakan ajaran bukan dasar, maka ia memberikan ruang berijtihad bagi ulama dalam tataran praktis dan implementatif. Tidaklah mengherankan bila dalam prakteknya terjadi distorsi. Apakah azas nikah dalam Islam itu monogami atau poligami? Apakah wali dalam pernikahan seorang janda (*tsayib*) wajib atau tidak? Ini sekedar contoh saja.

Memang, al-Quran mengungkap perintah nikah terhadap lelaki dapat dengan dua, tiga, atau empat wanita (QS. al-Nisā'/4: 3). Hanya saja, bagi pecinta poligami tidak memasukkan adil sebagai syarat. Alasan sebagian mereka, poligami tidak akan pernah terwujud bila adil sebagai syarat. Karena manusia tidak ada yang sempurna.

Tampaknya, mereka (praktisi poligami) menyadari beratnya adil dalam tingkat implementasi. Kata adil dalam teks al-Quran menggunakan dua istilah, yakni *'adlun* dan *qisthun*. Kata *qisthun* berarti adil yang bersifat kuantitatif, sedangkan *'adlun* bersifat kualitatif.

Bagi laki-laki kaya dapat melakukan adil secara kuantitatif. Bila beristri lebih dari satu dapat berlaku adil secara kuantitatif. Artinya, membagi materi secara merata dan proporsional dapat dilakukan oleh suami. Umpamanya isteri tiga orang dapat bagian jatah nafkah berdasarkan jumlah anggota masing-masing secara proporsional. Begitu pula pembagian jatah giliran secara merata (adil) berdasarkan kesepakatan bersama.

Namun demikian, adil secara kualitatif tampaknya berat untuk dilakukan. Sebab membagi cinta, rasa sayang, kasih dan perasaan psikologis lainnya agaknya sulit diwujudkan. Secara manusiawi, pria melihat perempuan cantik lebih senang dibandingkan dengan yang kurang cantik. Tampaknya, membagi adil kasih sayang pada istri-isteri yang dimilikinya rupanya sulit. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa lelaki tidak akan pernah berlaku adil (kualitatif) kendati pun berusaha keras untuk mewujudkannya. (QS. al-Nisā'/4: 129). Disebutkan pula dalam lanjutan ayat itu, kemungkinan akan terjadi akibat tidak adil seorang suami terhadap istri adalah terlantarnya isteri-isteri yang lain beserta anak-anak mereka. Pada bagian akhir QS. al-Nisā'/4:3, bila laki-laki tidak mampu berbuat adil secara kualitatif lebih baik monogami saja. *Fain khiftum an lā ta'dilū fawāẖidatan*. (*mal's*).

Majasem, Ruang refkeksi, 4 Mei 2020

⮌22⮎

Asal Kejadian Alam

> *"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" [QS. al-Anbiyā'/:30]*

Ayat ini menyiratkan bahwa alam raya ini satu. Maksudnya, langit dan bumi dahulunya satu padu kemudian dipisahkan. Pertanyaannya, dipisahkan oleh apa?

Satu padu antara bumi dan langit terjadi dalam asal kejadiannya. Alam raya ini mulanya satu kemudian pecah menjadi bumi, langit dan planet-planet lain. Dalam teori *Big Bang* (ledakan besar), benda yang satu berasal dari air dalam bentuk gas. Benda ini berputar terus-menerus sehingga semakin kencang dan semakin besarnya kumpulan gas ini meledak. Ledakan awal ini berupa planet-planet yang ada di jagat alam raya ini. Pada tahap berikutnya, langit dan bumi berpisah sendiri-sendiri. Akibat perpisahan ini menyebabkan adanya hujan dari langit dan memancarnya sumber air dari bumi.

Hal yang menarik dari ayat ini (QS. al-Anbiyā':30), bahwa segala sesuatu telah dijadikan oleh Allah bersumber dari air kehidupan, *"wa ja'alnā kulla sya'in min mā'in hayyin"* (dan telah Kami jadikan segala sesuatu berasal dari air kehidupan). Ayat ini mengingatkan kita pada filsafat alam Yunani yang menjelaskan beberapa sumber kejadian alam

Intinya, dalam kehidupan ini manusia tidak berhak untuk bersombong, angkuh dan merasa lebih dari segalanya

ini. Dari *Anaximenes, empledokles* hingga masa pra Socrates ditemukan pendapat bahwa alam bersumber dari air, udara, tanah dan api.

Kendatipun beberapa teori modern mengenai kejadian alam ini telah dikemukakan, namun belum ada satu pun hingga kini yang dianggap akurat, akuntabel dan final. Setidaknya, ayat ini memberi stimulan kepada manusia untuk memikirkan proses kejadian alam yang kita huni ini. Pada prinsipnya, kita diminta untuk memikirkan sebagai bentuk muhasabah agar kita dapat mensyukuri nikmat dan anugerah-Nya.

Telah banyak contoh umat-umat terdahulu dengan angkuh dan kesombongannya, bahkan ada sebagian dari mereka mengaku sebagai tuhan. Akhirnya, mereka kafir (mengingkari kebenaran dari Tuhan) dan mereka dibinasakan. Kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia sejatinya sarana untuk mendekat sedekat-dekatnya kepada Sang Khalik. Bukan dijadikan sebagai sarana keangkuhan, kesombongan dan ketakaburan manusia di hadapan Sang Pencipta. Di atas kehebatan manusia, masih ada yang lebih hebat. Di atas orang yang berilmu, ada Dzat Yang Maha Mengetahui (*wa fawqa kulli dzī 'ilmin 'alīmun*, QS. Yūsuf/12:76).

Intinya, dalam kehidupan ini manusia tidak berhak untuk bersombong, angkuh dan merasa lebih dari segalanya. Itu semua merupakan pakaian Tuhan, bukan pakaian manusia. (*mal's*).

23

Kehidupan Dunia Bagai Panggung Sandiwara

"Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu." (QS. Muhammad/47:36)

Vokalis band God Bless, Ahmad Albar pernah menyanyikan sebuah lagu yang populer dengan judul Panggung Sandiwara di tahun 1980-an. Lagu ini terinspirasi oleh beberapa ayat al-Quran di antaranya dalam ayat ke-36 dari surat Muhammad. Kehidupan dunia merupakan permainan dan senda gurau. Orang dapat memainkan peran yang beragam mulai dari tukang kuli, pejabat hingga sebagai presiden. Peran pura-pura, peran sungguhan dan pengabdian semuanya menunjukkan aktivitas permainan. Posisi di dunia ini dapat berubah kapan saja. Di atas peran itu ada sang sutradara. Kadang kala manusia lupa, siapa sutradara kita. Padahal ini penting agar tahu intruksinya terhadap para pemeran. Bila pemeran tidak memperhatikan intruksi sutradara, maka yang terjadi adalah improvisasi pemeran. Improvisasinya sejalan dengan alur narasi sutradara, ia akan dipuji dan dipakai terus. Namun, bila improvisasinya tidak sejalan dengan alur pemikiran sutradara maka ia akan ditegur bahkan dapat diganti orang lain.

Narasi di atas sebagai gambaran historis umat manusia di dunia. Dahulu umat-umat para nabi telah mengalami

Posisi di dunia ini dapat berubah kapan saja. Di atas peran itu ada sang sutradara. Kadang kala manusia lupa, siapa sutradara kita. Padahal ini penting agar tahu intruksinya terhadap para pemeran. Bila pemeran tidak memperhatikan intruksi sutradara, maka yang terjadi adalah improvisasi pemeran. Improvisasinya sejalan dengan alur narasi sutradara, ia akan dipuji dan dipakai terus. Namun, bila improvisasinya tidak sejalan dengan alur pemikiran sutradara maka ia akan ditegur bahkan dapat diganti orang lain.

hidup dan berinteraksi dengan para pemimpinnya. Ada umat yang taat terhadap dakwah nabi mereka, namun tidak sedikit pula yang berpaling dari ajakan dakwah nabi dan rasul Allah. Sebagai sutradara adalah Allah Tuhan semesta alam sedangkan pemerannya adalah manusia. Nabi dan rasul sebagai co-sutradara, penyambung lidah gagasan sutradara kepada para pemeran.

Zaman dahulu, pemeran drama yang tidak patuh kepada narasi sutradara dapat diganti oleh pemeran yang lain. Umat para nabi dahulu ketika berpaling dari ajakan dakwah nabinya (*co-sutradara*) maka akan diganti dengan pemeran

lain. Bahkan tidak hanya diganti melainkan dilenyapkan dari atas bumi. Semisal umat Nabi Nuh ditenggelamkan karena membangkang kepada perintah Tuhan. Kisah peran ini menjadi pelajaran bagi umat belakangan. Pembangkang akan diberi sanksi, umat yang taat akan diberi pahala dan janji dimasukkan ke dalam surga Allah yang di bawahnya mengalir bengawan yang indah.

Di dunia sandiwara, perfilman dan sinetron, bagi pemeran yang bagus akan mendapat honor (*salary*) yang lumayan fantastis. Tetapi bagi pemeran ala kadarnya, akan diberi honor ala kadarnya pula. Jadi, upah atau pahala akan mengikuti kadar kualitas kinerja. Aktor dan aktris akan berkualitas kinerjanya, tergantung sejauhmana usaha untuk menambah kemampuan dan ketrampilan di bidang akting. Dalam bahasa agama, pahala akan diberikan kepada hamba berdasarkan kadar usaha (*bi qadri kasbihim*).

Marilah kita menjadi pemain sandiwara, film dan sinetron yang berkualitas sehingga mendapat honor yang fantastis. Dengan kata lain, jadilah hamba Allah yang beriman dan hari akhir serta taat nenjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Orang (hamba) yang demikian disebut *muttaqin* (jamak: *muttaqun*). Semoga kita menjadi hamba shaleh dan mendapat ridha-Nya. (*mal's*).

↰24↳
KONSEP AL-WALÂ' WA AL-BARÂ'

Penulis cari dari beberapa sumber tentang konsep *al-Wala' wal-Bara'*. Kemudian ditemukan dalam wikipedia Indonesia. Dalam wikipedia Indonesia disebutkan bahwa *al-Wala' wal-Bara'* (Arab: الولاء والبراء) merupakan kaidah prinsip di dalam akidah Islam tentang loyalitas terhadap muslimin dan pelepasan diri dari orang kafir. Artinya, mereka tidak kompromi dengan kekafiran di samping menjalin persaudaraan, kasih sayang sesama mukmin.

Dari konsep awal, tentu bagus karena konsep ini berusaha membangun ukhuwwah (persaudaraan), solidaritas, saling menolong sesama mukmin, muslim dalam satu akidah. Tujuan utama untuk membangun kekuatan persaudaraan, saling menguatkan, saling peduli dan bentuk kebaikan-kebaikan yang lain. Penolakan kepada perilaku, sikap dan perbuatan kekafiran untuk segera diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Sikap dan perbuatan ini dapat dikatakan sebagai wujud riil perilaku orang yang bertakwa. Yakni, menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. (*Imtitsalu awamirillah wa ijtinabu nawahihi*). Pada tataran mu'amalah, aqidah dan syari'ah tampaknya tidak ada masalah, namun di saat konsep *al-wala' wal-bara'* dibawa pada konsep *siyasah* (politik) maka muncul problem di masyarakat.

Problem di sini bukan karena ajarannya, namun pada pemahaman dan implementasinya. Pemahaman konsep *al-wala' wal-bara'* di sebagian kalangan muslim terutama kaum mudanya, dijadikan perjuangan untuk jihad dalam

Seseorang dipandang hijrah bila telah mengenakan jilbab panjang dengan atribut pendukungnya seperti cadar. Namun, bila ada orang telah melakukan upaya hijrah secara substantif, meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan, bertaubat secara serius (taubatan nasuha) tetapi belum mengenakan jilbab seperti komunitas itu dipandang belum hijrah.

pemahaman sempit. Mengapa? Jihad yang dipahami oleh sebagian generasi milenial diwujudkan sebagai ejawantah dari hijrah. Makna hijrah pun hanya menurut pemahaman mereka sehingga akhirnya ada benturan dengan sebagian pemahaman umat muslim yang lain. Sebagian kaum hijrah milenial memandang berjihad menggunakan kekerasan dan terorisme dibolehkan sehingga dapat memakan korban nyawa secara umum.

Islam melarang pembunuhan tanpa dasar argumentasi yang kuat. *Wala taqtulun nafs allati harrama Allah illa bilhaqq* (Janganlah kalian membuhuh jiwa yang dimuliakan oleh Allah kecuali dengan argumen yang membenarkannya). Apalagi membunuh sesama mukmin, Allah akan mengganjar dengan neraka jahannam. *Wa man yaqtul mukminan muta'ammidan fajaza'uhu jahannam* (Barang siapa membunuh sesama mukmin secara sengaja maka balasannya adalah neraka jahannam). Ancaman neraka jahannam merupakan siksa yang sangat pedih. Artinya, hal ini menunjukkan perbuatan maksiat atau dosa yang serius

yang hendaknya segera ditinggalkan selamanya. Kita tidak boleh kompromi dengan kemungkaran, kemaksiatan, kekafiran dan perbuatan yang dilarang oleh Sang Pencipta.

Ada fenomena muncul akhir-akhir ini, kaum milenial membuat terma-terma baru dalam pemahaman keagamaan. Misalnya, terma hijrah dipahami oleh sebagian mereka sebagai pindah simbolik. Seseorang dipandang hijrah bila telah mengenakan jilbab panjang dengan atribut pendukungnya seperti cadar. Namun, bila ada orang telah melakukan upaya hijrah secara substantif, meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan, bertaubat secara serius (*taubatan nasuha*) tetapi belum mengenakan jilbab seperti komunitas itu dipandang belum hijrah. Ini ada upaya peyoratif terhadap makna hijrah yang sesungguhnya, dibawa ke arah makna tertentu menurut komunitas Islam tertentu pula. Kondisi pemahaman seperti ini akan mengarah pada pendangkalan makna hijrah dan membuat gaduh sebagian umat Islam yang tidak sepaham.

Dengan ramadhan yang penuh berkah dan sarana peningkatan ibadah dengan penuh mujahadah, mari kita berhijrah dengan sepenuh hati *taqarrub* kepada Allah. Hijrah dengan meninggalkan amalan-amalan buruk dan menggantinya dengan amalan shaleh dan dijalankan dengan istiqamah, semoga kita dapat meraih hijrah hingga memperoleh derajat *muttaqin* (orang yang bertakwa). (*mal's*).

Bagian Keenam

BELAJAR, MEMBACA DAN TRADISI INTELEKTUAL UMAT MUSLIM

Tadarus Al-Quran

Tradisi Membaca, Menulis dan Mengajar

Bagi Akademisi

Kebaikan Lailatul Qadar

Jadilah Penulis

25
TADARUS AL-QUR'ÂN

Istilah "*tadarus*" akan lebih banyak diucapkan di bulan ramadan. Bahkan aktivitas yang menonjol di kalangan umat Islam adalah tadarus al-Quran. Kata "*tadarus*" berasal dari bahasa Arab dari akar kata "darasa" yang artinya belajar mengulang. Tadarus merupakan kata bentukan yang bermakna *musyarakah* (saling kerja sama). Atas dasar pemahaman itu, kata tadarus dapat diartikan saling belajar. Bukti konkrit dari aktivitas tadarus al-Quran adalah dilakukan banyak orang, salah seorang membaca al-Quran sementara yang lain mendengarkan atau menyimak bacaan. Kata "menyimak" sendiri berasal dari bahasa Arab, sima'un yang berarti perdengaran. Maksudnya, pekerjaan mendengarkan bacaan. Dalam tradisi umat Islam, khusus di Jawa dikenal dengan "*semaan*". Terma ini berasal dari bahasa Arab "sima'un" yang berarti perdengaran, yakni mendengarkan orang yang membaca al-Quran sekaligus mengoreksi bacaan *qari'* (orang yang membaca).

Di bulan puasa, sebagian umat muslim berusaha membaca al-Quran. Dengan motivasi yang beragam, umat muslim berusaha agar dapat mengkhatamkan bacaan al-Quran dalam bulan ramadan. Ada motivasi berharap pahala berlimpah karena pahala amalan di bulan ramadan dilipatgandakan. Sebagian orang berusaha, kendatipun dalam setahun tidak sempat melakukan baca al-Quran namun ramadan dipaksa untuk dapat melakukannya. Ada pula yang menjadikan ramadan sebagai waktu yang tepat untuk belajar membaca al-Quran. Motivasi umat dalam merespons kehadiran ramadan penuh berkah.

Kebenaran menurut suatu agama kadang berbeda dengan agama lain kendatipun kadang ada juga kesamaan. Maksudnya, kebaikan menurut Islam terkadang berselisih dengan kebaikan agama lain.

“Berkah” juga dikejar oleh umat muslim yang sensitif akan keutamaan ramadan. Berkah berasal dari bahasa Arab, “b*arakatun*.” Maknanya, *ziyadat al-khair bi al-khair,* yaitu bertambahnya kebaikan melalui kebajikan.

Ada jamaah forum kajian Islam mempertanyakan, perbedaan antara berkah dan manfaat. Keduanya, mengandung unsur kebaikan dan kemaslahatan namun ada perbedaan dalam keluasan dan ruang lingkupnya. Manfaat merupakan kebaikan yang dapat diperoleh oleh siapa pun dan dengan cara apa pun. Sedangkan, hikmah merupakan kebaikan dan kemaslahatan yang diperoleh oleh seseorang dengan cara yang baik berdasarkan perspektif Islam. Mengapa perspektif Islam dijadikan acuan? Karena kebaikan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang keyakinan, pengetahuan dan kebenaran.

Kebenaran menurut suatu agama kadang berbeda dengan agama lain kendatipun kadang ada juga kesamaan. Maksudnya, kebaikan menurut Islam terkadang berselisih dengan kebaikan agama lain. Misal, ada kebaikan makan daging babi dan anjing menurut penganut Kristiani namun Islam menganggap banyak *mafsadat* atau *madharat* untuk memakan keduanya. Sebab, dalam ajaran Islam diajarkan tentang keharaman keduanya. Keharaman dalam Islam berarti mengandung ketidakbaikan untuk melakukannya. Di sinilah ukuran kebenaran dalam Islam diperlukan guna menjadi parameter kebaikan dalam berkah.

Tadarus al-Quran dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat guna mengecek bacaan para sahabat. Sedangkan, bacaan Nabi saw akan dicek melalui tadarus al-Quran bersama makaikat Jibril. Sehingga otentisitas bacaan al-Quran terukur di kalangan sahabat Nabi Muhammad saw. Munculnya beragam bacaan yang disebut qira'ah, sejatinya, pasca Nabi saw wafat. Semakin luasnya tersebar Islam di jazirah Arab dan bahkan di luar jazirah Arab maka muncul problem baru, yakni dialek bacaan. Pada masa Khalifah Abu Bakar, terjadi perbedaan baca al-Quran. Hal ini mendorong Umar ibn Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk membukukan al-Quran dalam bentuk mushaf. Tujuannya, agar dapat dijadikan sebagai pedoman standar bacaan dan penulisan. Awalnya, Abu Bakar keberatan untuk membukukannya karena hal ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. Namun demikian, atas desakan Umar ibn Khattab dengan argumentasi yang meyakinkan, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Adapun dialek yang dipakai adalah dialek yang ada di kalangan suku Quraisy. Selanjutnya, mushaf itu digandakan di masa Khalifah Usman ibn 'Affan dan disebarkan ke seluruh wilayah Islam. Sejak inilah dikenal ada mushaf Usmani atau mushaf al-Imam dengan *khat* (tulisan) atau *rasm* (rasam) naskhi.

Tadarus *Al-Kitab* (al-Quran) di masa kini, sesungguhnya dengan cara membaca mushaf Usmani dan khat atau rasam naskhi. Prosesnya dapat dilakukan secara berjamaah, salah seorang membaca sementara yang lainnya menyimak bacaan. Cara ini lebih baik bila dibandingkan dengan cara membaca sendiri-sendiri karena tidak ada orang yang memberi koreksi atas bacaan mushaf di atas. Cara lain dengan belajar tafsir karena dengan belajar tafsir akan memahami kandungannya.

26

Tradisi Membaca, Menulis Dan Mengajar Bagi Akademisi

Aktivitas membaca, menulis dan mengajar merupakan bagian dari sebuah rutinitas akademis. Di samping itu semua, penelitian dan pengabdian bagian terintegrasi dari tri dharma perguruan tinggi. Bagi para dosen, kegiatan semacam itu--semestinya--menjadi sesuatu yang *running well* (berjalan dengan baik). Namun realitasnya tidak demikian, mengapa?

Boleh jadi, ada beberapa faktor penyebab tidak berjalannya tradisi akademis di atas. Di antaranya, *pertama,* dosen yang bersangkutan tidak mempersiapkan diri sebagai dosen yang sejatinya. *Kedua,* profesi dosen dipilih hanya sebagai pelampias kegagalan pada profesi lain. Sehingga, ia sebagai dosen dari pada "nganggur" bukan karena kecintaan terhadap profesi mulia ini. *Ketiga,* pemilihan profesi dosen hanya karena memenuhi keinginan orang tua namun tidak dibarengi dengan persiapan serius sebagai dosen profesional.

Ada sebagian orang membagi profesi dosen dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok peneliti. *Kedua*, kelompok pengajar. Peneliti memiliki tradisi cermat, detail dan mendalam. Sedangkan dosen memiliki kegemaran mengajar, biasa kurang cermat dalam pembahasan detail. Ia lebih memahami secara umum (*common sense*) saja sehingga kurang memberi pengetahuan yang baru. Kadang kelompok dosen ini cenderung menyampaikan materi (*transfer of knowledge*) yang usang. Di sini, kelompok dosen

Dalam kondisi social distancing, kemahiran dosen perlu ditingkatkan terutama pola pembelajaran. Dilarang berkumpul menjadikan proses pembelajaran diwajibkan online. Artinya, para dosen dituntut memiliki pengetahuan tambahan. Pembelajaran online (daring) membutuhkan keterampilan tambahan plus pengetahuan temporer.

perlu up dating data. Diharapkan informasi yang diberikan kepada mahasiswa selalu yang hangat dan terpercaya.

Pembiasaan melakukan rutinitas sakral bagi akademis sesuatu yang inheren. Akademisi jangan merasa dipaksa pihak lain dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi melainkan atas kesadaran diri. Bila kita sudah memilih profesi dosen, maka sebagai konsekuensinya harus siap melakukan tri dharma perguruan tinggi. Hendaknya, jangan memilih profesi dosen bila ingin kaya. Pilihlah sebagai pengusaha.

Dalam kondisi *social distancing*, kemahiran dosen perlu ditingkatkan terutama pola pembelajaran. Dilarang berkumpul menjadikan proses pembelajaran diwajibkan online. Artinya, para dosen dituntut memiliki pengetahuan tambahan. Pembelajaran *online* (daring) membutuhkan keterampilan tambahan plus pengetahuan temporer. Bila kita tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dunia maya, maka kita harus siap dikatakan oleh anak cucu kita sebagai orang "*jadul*" (orang jaman dulu). Gambarannya, sebagai orang tahun 60-an ke sana.

Akhirnya, penulis berharap kepada pecinta profesi dosen hendaknya mencintai dengan setulus-tulusnya beserta piranti dan ruang lingkup yang dikuasainya. (*mal's*).

25

KEBAIKAN LAILATUL QADAR

> *"Dan tahukah kamu apakah laitul qadar (malam kemuliaan) itu? Lailatul qadar (malam kemuliaan) itu lebih baik daripada seribu bulan, pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.* [QS. al-Qadr/97: 2-7].

Malam qadar mempunyai beberapa arti, di antaranya malam kemuliaan, karena pada malam itu permulaan diturunkannya al-Quran dari *Lauh Mahfūdz* kepada Nabi Muhammad saw.

Setiap muslim berharap memperoleh lailatul qadar, baik dalam makna hakiki maupun *majazi*. Makna hakiki, orang memahami lailatul qadar sebagai kondisi malam dalam suasana tertentu. Sementara, makna majazi dipahami sebagai kondisi tertentu pada orang yang merasakan kehadiran lailatul qadar. Bagi orang yang belum menjumpainya, lailatul qadar dipandang sebagai misteri. Namun yang pernah mengalaminya, ia tidak mampu menggambarkannya, dan biasanya orang yang pernah berjumpa tidak banyak cerita. Kalau pun ada cerita, disampaikan oleh pengikut atau santrinya. Memang, pengalaman religius seperti ini bersifat subyektif. Mengapa? Pengalaman bertemu lailatul qadar tidak bisa dikonfrontir antara pengalaman satu orang dengan pengalaman yang lainnya. Subyektivitas dalam peristiwa bertemu lailatul qadar sangat kental. Berjumpa lailatul qadar dapat tergolong

Pengalaman bertemu lailatul qadar tidak bisa dikonfrontir antara pengalaman satu orang dengan pengalaman yang lainnya. Subyektivitas dalam peristiwa bertemu lailatul qadar sangat kental

pengalaman ruhani. Memang, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menjumpainya. Maksudnya, orang-orang yang telah memenuhi syarat sebagaimana petunjuk Nabi saw. Sejak pertama bulan ramadhan sudah mempersiapkan diri dengan senantiasa bertaubat, bersih dari perbuatan keji, munkar, maksiat dan dosa. Ia berusaha memenuhi segala kewajiban, meninggalkan segala yang dilarang bahkan termasuk yang makruh. Amal shaleh diperbanyak, tentu karena Allah semata bukan karena yang lain. Adapun dampak positif dari amal shaleh dianggap sebagai dampak bukan sebagai tujuan.

Terlepas dari itu semua, lailatul qadar memiliki kelebihan dibandingkan dengan amal manusia biasa dalam waktu di luarnya. *Khairun min alfi syahrin*, lebih baik dari seribu bulan. Maksudnya, orang yang beramal shaleh pada malam kemuliaan (*lailatul qadar*) bagaikan beramal shaleh selama seribu bulan. Kita bisa menghitung bila satu tahun 12 bulan, maka seribu bulan sama dengan 83 tahun lebih. Padahal umur rata-rata umat Nabi Muhammad kisaran enam puluhan tahun bahkan banyak pula yang kurang dari itu. Artinya, sangatlah berbahagia orang yang meninggal di usia 60-an namun memiliki pahala kebaikan selama 83 tahun. Subhanallah, hal ini luar biasa. Wajarlah, bila orang yang tahu kebaikan lailatul qadar ini berusaha ingin

berjumpa walau sekali seumur hidup.

Ada sebagian umat Islam, dalam rangka usaha berjumpa dengan lailatul qadar, mereka melakukan i'tikaf di masjid selama sepuluh hari terakhir di bulan ramadhan. Mereka berhusnudhan barang kali dapat berjumpa dengannya di tanggal ganjil sepuluh hari terakhir ramadhan. Sebab Nabi saw menginformasikan bahwa kencangkan ikat pinggang untuk serius mengintai kehadiran lailatul qadar pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir ramadhan.

Semoga di ramadhan yang penuh keprihatinan, kita akan memperoleh rahmat, maghfirah dan dibebaskan dari siksa neraka. Bahkan akan sangat bahagia bila dianugerahi berjumpa dengan malam kemuliaan (*lailatul qadar*). *(*mal's*).

28

JADILAH PENULIS

"Jika kau bukan anak raja, juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." (Imām al-Ghazālī)

Ungkapan di atas hendaknya memberi inspirasi bagi para pegiat literasi. Mengapa? Hal ini mengingatkan kita untuk menyadari bahwa kita ini bukan apa-apa dan bukan pula siapa-siapa. Sebab manusia dilahirkan di dunia tidak tahu apa-apa dan tidak punya modal apa pun. Saat dilahirkan di dunia ini semua insan menangis. Ia kaget di alam yang baru, dari rahim ke alam dunia yang terbuka. Pada dasarnya, manusia lahir tak bermodal hanya sekujur badan tanpa pakaian.

Dari dahulu hingga kini, pencatat sejarah paling berkuasa dan mendominasi narasi adalah penguasa yang memenangkan permainan hidup dalam percaturan politik. Kalaupun ada koreksi, biasanya terjadi kala penguasa itu tidak berkuasa lagi. Akhirnya, ada kesan berantai bahwa dendam pernah terjadi dan akan tumbuh saat suasana politik tidak stabil.

Imam al-Ghazali, hujjat al-Islam yang banyak karya tulisnya menasihati kita agar dikenang oleh orang-orang setelah kita dengan cara mewariskan karya tulis. "Jika kita bukan anak raja, dan juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." Orang akan segan dan mengenang seseorang karena ia seorang bangsawan berkedudukan. Atau ia akan berkuasa meneruskan jabatan yang diwariskan oleh pendahulunya. Raja akan dikenang karena jasanya membela

Jika kita bukan anak raja, dan juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." Orang akan segan dan mengenang seseorang karena ia seorang bangsawan berkedudukan. Atau ia akan berkuasa meneruskan jabatan yang diwariskan oleh pendahulunya

rakyat kecil. Dapat pula ia dikenal karena kekejamannya. Walhasil, raja akan dikenang oleh orang banyak karena kebaikan atau kejahatannya. Umar bin Abdul Aziz dan Harun al-Rasyid dikenal oleh masyarakat dunia karena kearifan dan kebaikannya sebagai raja. Sedangkan, Yazid bin Muawiyah dan Timur Lenk dikenal dalam sejarah karena kekejaman dan haus dalam kekuasaan.

Dalam dunia intelektual, orang dikenal oleh khalayak karena gagasannya yang cemerlang dan dianggap memberi solusi persoalan sosial di masanya atau sesudahnya. Boleh jadi, ia sebagai ulama yang dikenal oleh manusia karena banyak peninggalan gagasan dan karya tulisnya. Semisal Imam al-Syafi'i, Imam al-Ghazali, Imam al-Bukhari dan lainnya dikenal hingga sekarang karena mereka memiliki gagasan dan meninggalkan karya yang berbentuk tulisan. Padahal mereka hidup jauh dari kehidupan kita. Perlu diingat pula bahwa mereka dikenal hingga kini setelah melewati seleksi alam. Kemunculan empat imam mazhab setelah mereka melalui proses pergolakan dan seleksi secara alamiah dengan puluhan bahkan ratusan imam mazhab.

Namun, karena kecocokan dan relevansi pemikiran empat imam mazhab dengan situasi dan kondisi umat Islam, maka mereka eksis jadi anutan hingga sekarang. Sekali lagi, eksistensi dan tahan lama ulama itu karena meninggalkan tulisan. Dalam sejarah, tulisan merupakan bagian dari bukti historis.

Bukti sejarah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Ada kalanya bukti itu berwujud fosil, nisan, artefak, saksi sejarah dan peninggalan purbakala. Di samping bukti itu semua, karya tulis juga merupakan bagian dari bukti sejarah yang dapat dikaji dari berbagai pendekatan. Bukti tertulis itu, guna memperoleh autentisitasnya, dapat dilakukan kajian bahasa seperti filologi; dari segi arkeologis guna mendapatkan kepastian masa kejadian peristiwa sehingga dapat diketahui umurnya. Sejatinya, sejalan berkembangnya ilmu maka masih banyak lagi pendekatan keilmuan untuk menguji bukti sejarah.

Jadi, ingin dikenang oleh orang sepanjang zaman, maka menulislah...!

Bagian Ketujuh
NILAI PUASA DAN KEMASLAHATAN SOSIAL

Tradisi Mudik, Maslahat dan Madharatnya pada Masa Pandemi Covid-19

Antara Bershalat Jamaah Jumat atau Shalat Dhuhur

Puasa di Masa Pandemi Virus Corona

Tidur

29

Mudik, Maslahat Dan Madharatnya Pada Masa Pandemi Covid-19

Mudik merupakan kata yang sering diucapkan menjelang hari raya Idul Fitri. Karena pada hari-hari menjelang lebaran, sebagian orang menyebutnya, kerap sibuk hendak mengunjungi orang tua, kerabat, handai taulan di kampung. Mereka berpandangan mumpung setahun sekali mereka bertemu keluarga besar guna bersilaturrahmi, meminta maaf dan berkunjung ke rumah mereka yang tidak pernah berjumpa. Rasanya gembira, senang bercampur haru dan perasaan yang lain bagi orang yang hendak mudik. Bahkan apa yang dimiliki di rantau hendak dibawa guna memberi kebahagiaan bagi yang hendak ditengok.

Mudik (oleh KBBI disinonimkan dengan istilah pulang kampung[1]) adalah kegiatan perantau/pekerja migran untuk pulang ke kampung halamannya.[2] Mudik di Indonesia identik dengan tradisi tahunan yang terjadi menjelang hari raya besar keagamaan misalnya menjelang Lebaran. Pada saat itulah ada kesempatan untuk berkumpul dengan sanak saudara yang tersebar di perantauan, selain tentunya juga *sowan* dengan orang tua. Transportasi yang digunakan antara lain: pesawat terbang, kereta api, kapal laut, bus, dan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor, bahkan truk dapat digunakan untuk mudik. Tradisi mudik muncul pada beberapa negara

[1]"Hasil Pencarian – KBBI Daring". kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 2020-04-22.

[2]Arti kata mudik – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

Mudik di Indonesia identik dengan tradisi tahunan yang terjadi menjelang hari raya besar keagamaan misalnya menjelang Lebaran. Pada saat itulah ada kesempatan untuk berkumpul dengan sanak saudara yang tersebar di perantauan, selain tentunya juga sowan dengan orang tua.

berkembang dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia dan Bangladesh.[3]

Kata mudik berasal dari kata "udik" yang artinya selatan/hulu.[4] Pada zaman dahulu sebelum di Jakarta terjadi urbanisasi besar-besaran, masih banyak wilayah yang bernama akhir udik atau ilir (utara atau hilir) dan kebanyakan akhiran itu diganti dengan kata Melayu selatan atau utara. Contohnya seperti Meruya Udik, Meruya Ilir, Sukabumi Udik, Sukabumi Ilir, dan sebagainya.[5]

Pada saat Jakarta masih bernama Batavia, suplai hasil bumi daerah kota Batavia diambil dari wilayah-wilayah di luar tembok kota di selatan. Karena itu, ada nama wilayah Jakarta yang terkait dengan tumbuhan, seperti Kebon Jeruk, Kebon Kopi, Kebon Nanas, Kemanggisan, Duren Kalibata, dan sebagainya. Para petani dan pedagang hasil

[3] Tradisi Mudik di Bangladesh

[4] http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/trend/12/08/17/m8w90h-mudik-inilah-asal-usul-tradisi-unik-khas-indonesia-1

[5] Zaenuddin, H. M., & Zidane, M. (2012). 212 asal-usul Djakarta tempo doeloe: disertai fakta, foto, dan kesaksian unik yang membawa anda ke masa lalu. Ufuk Press.

bumi tersebut membawa dagangannya melalui sungai. Dari situlah muncul istilah milir-mudik,[6] yang artinya sama dengan bolak-balik. Mudik atau menuju udik saat pulang dari kota kembali ke ladangnya, begitu terus secara berulang kali.[7]

Angkutan mudik

Beban yang paling berat yang dihadapi dalam musim mudik adalah penyediaan sistem transportasinya karena secara bersamaan jumlah masyarakat menggunakan angkutan umum atau kendaraan melalui jaringan jalan yang ada sehingga sering mengakibatkan penumpang/pemakai perjalanan menghadapi kemacetan, penundaan perjalanan. Dengan adanya jumlah penduduk yang melakukan perjalanan pulang dalam waktu yang sama mengakibatkan beban angkutan semakin banyak sehingga banyak dibutuhkan alat tranportasi yang harus disediakan pemerintah. Dengan demikian, muncul persoalan sosial baru sebagai akibat kepanjangan dari problem mudik. Di samping, dibutuhkan penambahan alat transportasi juga kesigapan para petugas dalam mengantisipasi kerawanan kemacetan. Karena tidak sedikit memakan korban bila kemacetan panjang tidak terurai. Hal ini pernah terjadi pada tahun-tahun sebelum 2018.

Mudik di Indonesia

Berdasarkan data statistik, jumlah mudik lebaran yang

[6] Saidi, R. (1997). Profil orang Betawi: asal muasal, kebudayaan, dan adat istiadatnya. Gunara Kata.

[7] Shahab, A. (2004). *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Penerbit Republika.

terbesar dari Jakarta adalah menuju Jawa Tengah. Secara rinci prediksi jumlah pemudik tahun 2014 ke Jawa Tengah mencapai 7.893.681 orang. Dari jumlah itu didasarkan beberapa kategori, yakni 2.023.451 orang pemudik sepeda motor, 2.136.138 orang naik mobil, 3.426.702 orang naik bus, 192.219 orang naik kereta api, 26.836 orang naik kapal laut, dan 88.335 orang naik pesawat.[8] [Bahkan menurut data Kementerian Perhubungan Indonesia menunjukkan tujuan pemudik dari Jakarta adalah 61 % Jateng dan 39 % Jatim. Ditinjau dari profesinya, 28 pemudik adalah karyawan swasta, 27 % wiraswasta, %17 PNS/TNI/POLRI, 10 % pelajar/mahasiswa, 9 % ibu rumah tangga dan 9 % profesi lainnya. Diperinci menurut pendapatan pemudik, 44 % berpendapatan Rp. 5-3 Juta, 42 % berpendapatan Rp. 3-1 Juta, 10 % berpendapatan Rp. 10-5 Juta, 3 % berpendapatan dibawah Rp. 1 Juta dan 1 % berpendapatan di atas Rp. 10 Juta.[9]

Insiden

Pada 1 Juli 2016, terjadi kemacetan total di pintu keluar tol Brebes Timur pada masa mudik lebaran.[10] Dalam peristiwa tersebut, mobil dan kendaraan bermotor lainnya berhenti sampai lebih dari 20 jam di ujung jalan tol.[11] Kemacetan tersebut juga menyebabkan dua belas pengguna kendaraan

---

[8] http://nasional.news.viva.co.id/news/read/515679-kenaikan-jumlah-pemudik-asal-jateng-tahun-ini-paling-tinggi/

[9] http://hubdat.dephub.go.id/berita/1348-279-juta-penduduk-akan-melakukan-mudik-lebaran-2014/

[10] *Damanik, Caroline, ed. (4 Juli 2016). "Ini Luar Biasa Macetnya, Ini Mudik Paling Parah". Kompas. Diakses tanggal 25 Februari 2017.*

[11] Aljumanto, Tri (4 Juli 2016). "Mengular, Begini Penampakan Macet Horor Brexit dari Udara". detikNews. Diakses tanggal 25 Februari 2017.

manusia hendaknya mengutamakan keselamataan jiwa dari pada mengambil kebaikan/kemaslahatan namun harus menanggung resiko yang berat. Orang yang mudik ke kampung halaman, saat sekarang ini rentan dapat menyebarkan virus atau kemungkinan lain terjangkiti virus yang sedang mewabah sekarang ini

bermotor meninggal dunia.[12] Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Perhubungan Sugihardjo, kemacetan di ruas tol Pejagan-Brebes Timur menuju arah Tegal disebabkan tiga faktor utama, yaitu ribuan kendaraan yang melintas di jalan tol Pejagan-Brebes Timur tidak mampu ditampung jalan arteri, banyak pemudik yang menyerobot antrean lajur menuju SPBU, dan petugas di lapangan terlambat melakukan pengalihan arus sehingga lalu lintas macet total serta sulit diurai karena banyak pemudik berhenti di pinggir jalan karena kelelahan menghadapi kemacetan.[13] Media massa menyingkat tol Brebes Timur *Exit* menjadi "*Brexit*", berdasarkan keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa.[14]

Kemaslahatan dan kemadharatan

[12] "Diduga Kelelahan saat Macet Parah di Brexit, 12 Pemudik Meninggal". SindoNews.com. 6 Juli 2016. Diakses tanggal 25 Februari 2017.

[13]Fajarta, Carlos Roy (9 Juli 2016). "Ini Penyebab Macet Horor di "Brexit" Saat Arus Mudik". BeritaSatu.com. Diakses tanggal 25 Februari 2017.

[14] Siswanto; Raharjo, Dwi Bowo (2 Juli 2016). "Mau Tahu Seperti Apa Joroknya Rute Tol Brexit, Brebes Timur Exit?". Suara.com. Diakses tanggal 25 Februari 2017. Brebes Timur Exit adalah gerbang keluar tol. Orang-orang sering menyebutnya Brexit. Kata tersebut berawal dari peristiwa Britain Exit atau Inggris keluar dari Uni Eropa.

Kondisi sekarang ini, terutama Ramadhan 1441 H bertepatan dengan 2020 M, Indonesia sedang mengalami pandemi covid-19, perlu mempertimbangkan tradisi mudik dibiarkan berjalan atau diberhentikan. Mudik dengan tujuan silaturrahmi, berkunjung ke sanak saudara, orang tua dan kerabat adalah baik. Dalam bahasa agama, hal demikian merupakan kemaslahatan. Dipandang maslahat dalam kondisi normal, tidak ada wabah pandemi yang berbahaya. Di sisi lain, pandemi Corona Virus Diseas 2019 (Covid-19) sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia dan kemanusiaan. Pertanyaannya, bagaimana agama menyikapi kondisi seperti sekarang ini? Ada kaidah fiqh menyatakan: *daf'u al-mafāsid muqaddamun 'alā jalb al-mashālih* (mencegah kerusakan/mafsadat harus didahulukan dari pada mengambil kemaslahatan).

Kaidah di atas menjelaskan bahwa manusia hendaknya mengutamakan keselamataan jiwa dari pada mengambil kebaikan/kemaslahatan namun harus menanggung resiko yang berat. Orang yang mudik ke kampung halaman, saat sekarang ini rentan dapat menyebarkan virus atau kemungkinan lain terjangkiti virus yang sedang mewabah sekarang ini. Nabi saw menasihati kita semua, "*Larilah kalian dari wabah pandemi sebagaimana kalian lari menjauhi guna menghindari terkaman singa*." Nasihat ini terkait adanya wabah yang berdampak luas, bahkan cucu Abdul Muthalib ini tokoh yang mengawali perintah *lockdown* (isolasi sosial) di dunia ini. Hal ini diungkapkan oleh seorang peneliti dari New York University, Amerika Serikat, Dr. Crige Casidine. Lebih lanjut Casidine menjelaskan, "Islam di saat normal dihujat, dimusuhi dan dibully namun di saat musibah ini justeru Islamlah yang mampu memberikan solusi."

30

Antara Bershalat Jamaah Jumat Atau Shalat Dhuhur?

Puasa di saat pandemi virus corona terasa lengang dan tegang. Dikatakan lengang karena suasana jalan raya yang biasa macet, padat merayap terasa sepi pengendara. Mereka melakukan isolasi diri di rumah masing-masing. Imbauan pemerintah dan fatwa MUI dan organisasi keagamaan turut memperkuat isolasi. Disebut tegang, karena puasa ini dilakukan saat mesjid harus dikosongkan dari aktivitas jamaah. Masyarakat khawatir dengan cepatnya penyebaran virus corona. Semakin hari semakin bertambah jumlah korban yang terpapar bahkan ada yang tidak bisa tertolong.

Suasana demikian menambah bingung sebagian masyarakat. Mereka merasa berdosa harus meninggalkan shalat Jumat tiga kali berturut-turut. Pandangan awam ini masih mengandaikan suasana normal. Padahal suasana pandemi covid-19 bukanlah suasana biasa melainkan suatu kondisi darurat. Kondisi darurat, dalam ajaran Islam dapat mengubah kebijakan hukum yang diambil oleh pemerintah dan fatwa ulama. Ada kaidah fiqh (hukum Islam) menjelaskan, "*al-dharurat tubih al-mahdlurat*" (kondisi darurat dapat memperkenankan sesuatu yang dilarang). Bagi umat muslim wajib menjalankan shalat Jumat. Sebaliknya, dalam kondisi normal mereka dilarang meninggalkan shalat jamaah Jumat tiga kali berturut-turut. Larangan ini bersumber dari hadis Nabi saw. Dalam kondisi tidak normal (darurat) maka umat Islam boleh meninggalkan shalat Jumat dan menggantinya dengan shalat dluhur.

Kondisi darurat, dalam ajaran Islam dapat mengubah kebijakan hukum yang diambil oleh pemerintah dan fatwa ulama. Ada kaidah fiqh (hukum Islam) menjelaskan, “al-dharurat tubih al-mahdlurat” (kondisi darurat dapat memperkenankan sesuatu yang dilarang). Bagi umat muslim wajib menjalankan shalat Jumat

Terkait dengan wabah pandemi ini, Nabi saw menganjurkan umatnya untuk menghindar pandemi. Tujuannya agar masyarakat tidak tertular dan menularkan. Nabi saw mengibaratkan umat menghindari wabah pandemi itu bagaikan lari menghindari dari terkaman singa yang ada di suatu tempat. Sikap kita tidak boleh sombong, melawan arus, menantang wabah penyakit yang belum ada obatnya. Maksudnya, manusia harus berikhtiar dengan cara menghindar dari penyakit yang mematikan. Sikap pasrah kepada Tuhan sebelum berikhtiar merupakan sikap konyol. Sikap tawakkal hendaknya dilakukan setelah berusaha secara maksimal kemudian hasilnya dipasrahkan kepada Tuhan. Itulah sikap tawakkal yang benar.

Pada umumnya, umat Islam Indonesia mengikuti himbauan pemerintah sebagai umara dan tokoh agama sebagai ulama. Mereka mekakukan isolasi diri di rumah masing-masing untuk mencegah penyebaran wabah di tengah masyarakat. Namun demikian, sehubungan

pelaksanaan shalat Jumat dan shalat tarawih di mesjid, mereka beragam. Sebagian besar, umat Islam tidak melaksanakan shalat Jumat dan tarawih di mesjid. Namun masih ada sebagian sikap umat Islam berselisih dengan himbauan pemerintah dan fatwa MUI. Mereka masih tetap menjalankan shalat Jumat dan tarawih di mesjid.

Petimbangan bagi mereka yang tetap menjalankan ibadah shalat Jumat dan tarawih di masjid adalah (1) dilakukan hanya oleh warga kompleks yang isolasi diri di rumah masing-masing, (2) barisan (*shaf*) berjarak sekitar satu meter, (3) para jamaah mengenakan masker dan *hand sanitizer,* (4) tidak dilakukan sosialisasi di tengah masyarakat.

Pilihan untuk memakmurkan mesjid bukan karena berseberangan dengan himbauan pemerintah dan fatwa MUI namun semata-mata karena niatan ibadah dan pertimbangan keamanan secara fisik yang disebutkan di atas. Di depan pintu mesjid disediakan *hands sanitizer* dan bahkan ditambah dengan alat cuci tangan lengkap bantuan dari sebuah Gugus Penanganan Covid, -19 sebuah perguruan tinggi negeri. (*mal's*).

⮌31⮎
PUASA DI MASA PANDEMI VIRUS CORONA

Suasana menegangkan dirasakan pada bulan puasa, Ramadhan 1441 H ini. Dikatakan menegangkan karena menjelang bulan Ramadhan, dunia dilanda pandemi virus corona. Posisi menghadapi virus coron bagaikan menghadapi musuh yang tidak tampak wujudnya. Virus Corona dianggap sebagai musuh namun bisa dilihat jika menggunakan microscop. Ukuran virus ini sangat kecil, katanya berukuran 150 nano. Bila musuh itu jelas tampak, maka kita lebih mudah mengantisipasi dan menghindarinya. Sebagai contoh wabah virus yang pernah terjadi yakni flu babi dan flu burung, cara penyelesaiannya dengan membasmi babi dan burung yang diindikasikan membawa virus. Penyelesaian itu akan cepat dan mudah dilakukan oleh komunitas manusia di dunia ini.

Bagi umat Islam menghadapi bulan puasa ini dengan ketegangan dan waswas perasaan yang menghantui dengan berbagai kekhawatiran. Karena takut tertular, semua orang tidak mau bersalaman, berdekatan, saling mencurigai bila yang bersangkutan terpapar virus. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan beberapa organisasi Islam semisal PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), PP.Muhammadiyah, al-Washliyah dan lain-lain menghimbau jamaahnya untuk tidak berkerumun dalam jumlah banyak. Termasuk di dalamnya, mereka dilarang shalat berjamaah di masjid-masjid, mengikuti pengajian di majelis-majelis taklim, dan segala kegiatan yang dapat berkumpulnya para jamaah dalam jumlah banyak. Walhasil, kegiatan rutinitas umat Islam yang biasa diselenggarakan di masjid ditiadakan.

Aktivitas ramadhan semuanya dianjurkan untuk dilaksanakan di rumah. Puasa, shalat rawatib, shalat tarawih, tadarus al-Quran dan pembelajaran al-Quran untuk para remaja juga harus dilaksanakan di rumah. Kini, rumah menjadi pusat segala kegiatan anggota keluarga. Memang, rasa jenuh mulai menghantui. Karena selama sebulan ini semua bekerja di rumah (*Work from Home*). Pegawai sebuah kantor menyelesaikan tugas dari rumah. Peserta didik belajar melalui daring (*online*). Guru dan dosen menyampaikan materi melalui jaringan online dengan berbagai aplikasi komunikasi, WAG (WA Group), Zoom, CloudX dan aplikasi lainnya.

Kejenuhan mulai dirasakan oleh anak-anak. Mereka bertutur kepada orang tua, bahwa mereka bosan (*boring*). Hal ini bisa dimaklumi, biasanya dalam bulan ramadhan yang normal, mereka sering berkunjung ke mal-mal, toko buku, pusat jajanan dan mainan, dan berbelanja pakaian. Kini, mereka seharian harus nongkrong di rumah, menunggu tugas yang diberikan dari pihak sekolah kemudian dikerjakan. Bahkan, tidak sedikit dari mereka meminta bantuan para orang tua, kakak dan orang lain yang dipandang bisa turut membantu pekerjaan sekolah tersebut. Perasaan boleh jenuh namun mereka tidak bisa menghindar dari itu karena kondisi teman-teman yang lain juga sama mengalaminya.

Karena awal puasa dimulai pada hari Jumat, maka ada kewajiban shalat Jumat bagi kaum pria. Larangan shalat berjamaah sudah berkumandang baik dari MUI, PBNU, PP.Muhammadiyah dan dikuatkan pula oleh pemerintah melalui Perpu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kendatipun, ada larangan namun untuk beberapa masjid tetap menyelenggarakan shalat Jamaah Jumat. Mereka

Kejenuhan mulai dirasakan oleh anak-anak. Mereka bertutur kepada orang tua, bahwa mereka bosan (boring). Hal ini bisa dimaklumi, biasanya dalam bulan ramadhan yang normal, mereka sering berkunjung ke mal-mal, toko buku, pusat jajanan dan mainan, dan berbelanja pakaian. Kini, mereka seharian harus nongkrong di rumah, menunggu tugas yang diberikan dari pihak sekolah kemudian dikerjakan

berani menyelenggarakan shalat jamaah Jumat dengan beberapa catatan. Pertama, jamaah shalat diikuti oleh warga setempat, satu kompleks yang sudah diketahui kondisinya. Kedua, jamaah shalat mengenakan masker, ketiga, ada jarak antar jamaah, tidak berdempetan. Keempat, di masjid disediakan hand sanitizer.

Shalat jamaah Jumat berjalan lancar di Masjid al-Sulthān di hari pertama bulan Ramadhan. Pengurus masjid menunjuk penulis untuk menjadi khatib. Shalat diikuti oleh sekitar 40 orang jamaah. Bila dilihat dari sisi jamaah sedikit masalah (*troble*). Karena jumlah 40 orang jamaah campur antara orang dewasa dan anak-anak. Sementara, bila mengikuti cara pandang Imam Syāfi'ī, jamaah shalat Jumat dipandang sah apabila diikuti oleh 40 orang dewasa dan *mumayyiz* (dapat membedakan benar-salah, baik-buruk). Bukan hanya sekadar jumlah 40 orang namun harus *āqil, mumayyiz dan balīgh* (dewasa). Berdasarkan pandangan ini,

bisa jadi gugur jamaah Jumat ini namun kita masih memiliki pilihan perspektif mazhab yang bisa diikuti.

Dasar argumentasi Imām Syāfi'ī adalah pendekatan historis. Yakni Nabi saw pertama kali melakukan shalat Jumat beserta para sahabat berjumlah 40 orang. Namun, beliau memberi catatan dalam kitab fiqihnya bahwa 40 orang itu *āqil, balīgh* dan *mumayyiz*. Sementara, Imām Mālik berpendapat bahwa jamaah shalat Jumat dapat dilaksanakan minimal oleh 12 orang. Argumentasinya historis juga, memang dahulu Nabi saw dan para sahabat berjumlah 40 orang dalam menjalankan shalat Jumat pertama kali. Namun, saat ada saudagar Yahudi menghampiri masjid, sebagian jamaah mengerumuni saudagar dan yang sisa di masjid tinggal 12 orang. Maka sah menurut Imām Mālik bila shalat Jumat diikuti oleh 12 orang jamaah.

Bahkan Imām Abū Hanīfah agak ekstrim dengan pendekatan bahasa. Menurutnya shalat jamaah Jumat sah dilaksanakan oleh tiga orang. Hal ini didasarkan pada makna jamak dalam bahasa Arab adalah tiga ke atas. Oleh karenanya, shalat Jumat sah dilaksanakan hanya oleh tiga orang. Imām Daud al-Dhahiri lebih ekstrim lagi. Menurutnya, yang dinamakan shalat jamaah bila ada seorang imam dan seorang makmum. Oleh karena itu, shalat jamaah Jumat sah dilaksanakan oleh dua orang jamaah. Memperhatikan berbagai pandangan di atas, tampaknya fiqih dapat menyuguhkan berbagai alternatif dalam beribadah sehingga sebagai umat Islam harus lapang dengan perbedaan yang ada di tengah masyarakat umat Islam. (*mal's*).

Majasem, 25 April 2020

32
Tidur

Tidur merupakan bagian dari sirkulasi aktivitas rutin makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Kegiatan menghentikan sebagian kerja organ tubuh ini menjadi cara refreshing makhluk hidup, khususnya manusia, dari kepenatan hidup. Orang lelah, capai, dan loyo dapat segar kembali setelah dibawa tidur. Intinya, tidur merupakan salah satu nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk dijalankan dengan baik dan tidak berlebihan.

Di bulan ramadhan, tidur menjadi salah satu rutinitas yang hampir menghiasi beberapa masjid mushalla dan tempat istirahat lainnya. Di saat perut kosong, sementara seseorang harus menjalani tugas harian maka sering terjadi mulut menguap dan terkadang mata ngantuk. Dalam kondisi demikian, orang berusaha menghilangkan ngantuk dengan cara tidur kendatipun hanya beberapa menit. Diyakini oleh sebagian umat Islam bahwa tidur merupakan ibadah.

Orang bertanya, di mana letak nilai ibadah dalam tidur? Tidur kok disebut sebagai ibadah, padahal orang tidur tidak melakukan aktivitas yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain. Sebab, yang merasakan nikmatnya tidur hanya orang yang bersangkutan saja. Bahkan orang lain bisa terganggu akibat bunyi ngoroknya yang keras dan tidak teratur.

Nilai ibadah sebuah aktivitas manusia yang menentukan syariat. Syariat bersumber dari firman Allah

orang yang berpuasa berbarengan dengan melakukan aktivitas kewajiban lain seperti mencari nafkah dipandang baik. Tentunya, ia tidak dibarengi dengan melakukan amalan yang bernuansa salah dan dosa sehingga tidak membatalkan puasanya.

dan sabda Nabi saw. Dalam pandangan Ahlussunnah wal Jamaah, sumber syariat di samping dua di atas juga ditambah dengan *ijma'* dan *qiyas*. Tidur dipandang sebagai ibadah banyak bersumber dari hadis Nabi saw. Sebab, tidur sebuah aktivitas manusia yang dapat menghentikan diri dari kemaksiatan, perbuatan dosa, *lagha* (perbuatan tak bermanfaat) dan kegiatan lain yang berpotensi dosa dan maksiat-munkarat. Nilai ibadah dari tidur orang berpuasa itu adalah terhindarnya diri dari omong kosong, berbuat dosa, maksiat dan perbuatan yang berpotensi salah dan dosa. Kondisi orang tidur bagi yang berpuasa dianggap lebih baik dari pada orang yang jaga namun tidak mampu mengontrol perbuatannya dari aktivitas yang berpotensi salah dan dosa.

Bagaimana dengan orang yang berpuasa namun tetap beraktivitas mencari nafkah untuk keluarga? Seorang kepala rumah tangga memberi nafkah anggota keluarga merupakan kewajiban. Berpuasa juga bagi setiap individu yang *aqil baligh* (sehat dan dewasa) adalah wajib. Kewajiban puasa berimplikasi pada diri sendiri sementara kewajiban

pemberian nafkah berimplikasi pada banyak orang dan tidak tergantikan oleh yang lain selain memberi. Sementara kewajiban puasa bila ada hambatan dapat diganti pada waktu yang lain atau diganti dengan *fidyah*. Oleh karena itu, orang yang berpuasa berbarengan dengan melakukan aktivitas kewajiban lain seperti mencari nafkah dipandang baik. Tentunya, ia tidak dibarengi dengan melakukan amalan yang bernuansa salah dan dosa sehingga tidak membatalkan puasanya.

Sambil menjaga keutamaan dan menghindari hal yang membatalkan puasa, mari optimalkan kegiatan ramadhan dengan berharap berkah, rahmat, maghfirah dan dihindarkan dari siksa api neraka. (*mal's*).

N U
١٣٤٤
1926
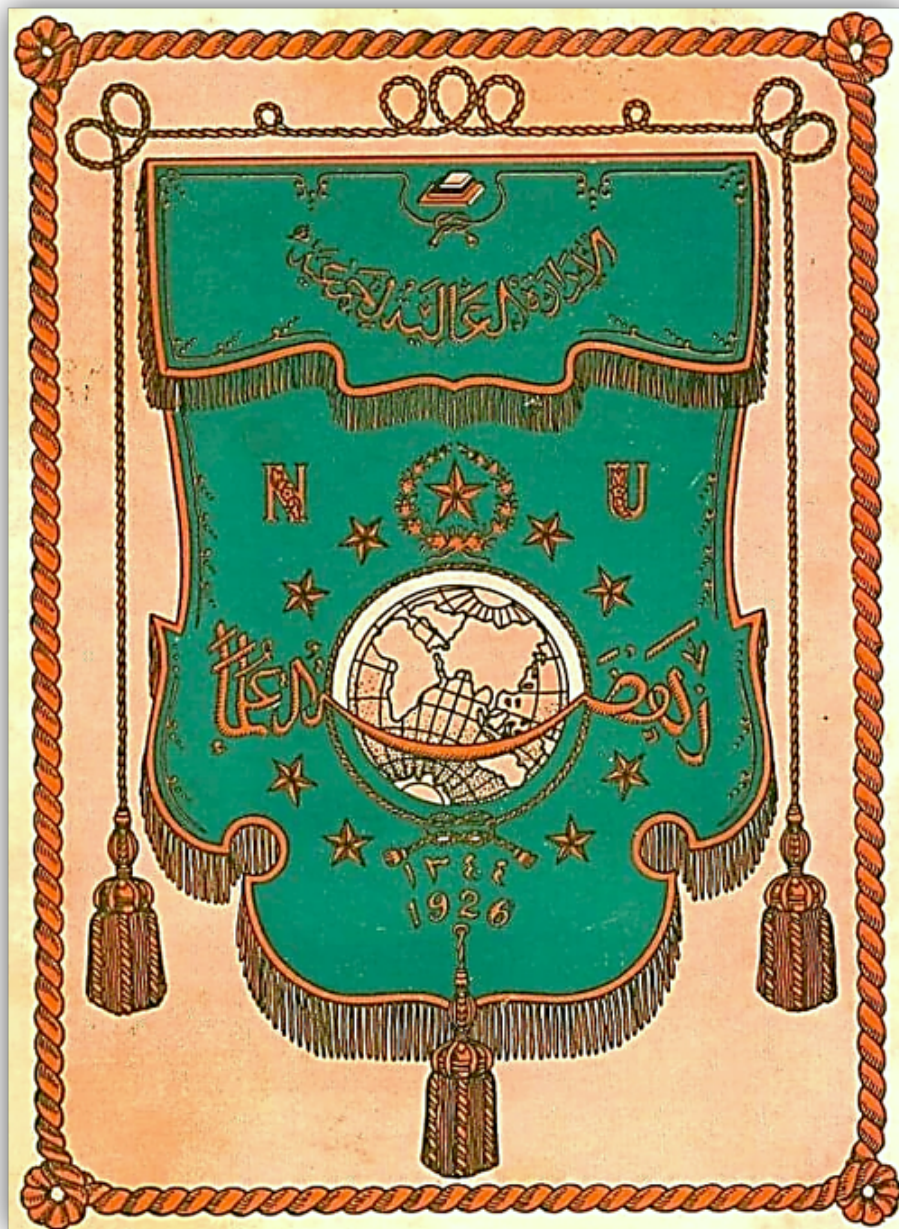
Tentang Penulis

Prof. Dr. H.M. Jamali, M.Ag sebagai putera asal Brebes ini merupakan tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi, namun *home base* utamanya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Kompetensi keilmuan yang ditekuni Filsafat Pendidikan Islāmi, Ilmu Pendidikan Islāmī, dan Metodologi Studi Islam.

Alumni doktor dari UIN Syahida Jakarta 2004 ini pernah menulis buku *Membedah Nalar Pendidikan Islam* (Pustaka Rihlah Yogjakarta, 2005); *Pengantar Falsafah Kalam* (Panggers Cirebon, 2008); *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Pustaka Setia Bandung, 2008), *Filsafat Pendidikan islami* (Arfindo Raya Bandung, 2011); *Qāsim Āmīn: Sang Inspirator Gerakan Feminisme* (Arfindo Raya Bandung, 2013); *Manajemen Pendidikan Anti Korupsi: Wacana Kritis Atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi Melalui Pendidikan* (Mediatama, Yogyakarta, 2016); *Islam Reflektif: Kajian Multiperspektif dan Kasuistik* (Panggers Cirebon, 2019). Alumni magister IAIN Sumatera Utara ini juga sebagai kontributor penulis antologi buku *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Pustaka Hidayah Bandung, 1999); sebagai editor buku *Kepemimpinan Pendidikan: Memahami Seluk-Beluk Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Nurjati Press Cirebon, 2015).

Alumni Short Course di National University of Singapore (NUS) ini telah mendapat amanat memimpin Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon selama dua periode dari 2010-2019). Dalam pengelolaan program ini, ia berhasil membuka Program Doktor untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan penekanan kajian sebagai distingsi pada aspek multikulturalisme, sehingga penyebutannya PAI Multikultural. Di samping sebagai pengajar, juga sebagai Asesor BAN-PT, Asesor Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren dan Asesor Pembukaan Prodi dan Perguruan Tinggi baru Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Ditdiktis) Kemenag RI.

Moralitas anak bangsa sudah semestinya harus lebih diutamakan dari pada mengedepankan kecerdasan intelektual semata. Buku "Integritas Moral Pembentuk Karakteristik Sosial" mengungkapkan hal ini sebagai tindakan dan sikap yang patut diapresiasi dalam membentuk karakteristik bangsa.
[**Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A**, Ahli Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Kecanggihan teknologi akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah sejajar dengan kemajuan sumber daya manusia berdasarkan akhlak dan peradaban suatu bangsa. Keluhuran akhlak suatu bangsa sangat menentukan tingkat cita rasa keagungan peradabannya.
[**Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed**, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fattah, Palembang]

Buku Integritas Moral Pembentuk Karakteristik Sosial ini berusaha mengelaborasi pentingnya perpaduan nilai-nilai milenial dalam kehidupan realitas-religius.
[**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag**., Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung, Jawa Timur]

Moralitas suatu bangsa menjadi sangat penting. Karena dengannya dapat menentukan suatu bangsa yang berkeadaban dan berkemajuan. Inilah inti kandungan buku Integritas Moral Pembentuk Karakteristik Sosial.
[**Dr. H. Ahmad Dahlan, M.Ag**., Rektor Institut Agama Islam Cirebon]

Penulis

Prof. Dr. H.M. Jamali, M.Ag merupakan profesor di bidang Filsafat Pendidikan Islami di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karya tulisnya yang dipublikasi: Membedah Nalar Pendidikan Islam (Pustaka Rihlah Yogjakarta, 2005); Pengantar Falsafah Kalam (Panggers Cirebon, 2008); Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis (Pustaka Setia Bandung, 2008), Filsafat Pendidikan Islāmī (Arfindo Raya Bandung, 2011); Qāsim Āmīn: Sang Inspirator Gerakan Feminisme (Arfindo Raya Bandung, 2013); Manajemen Pendidikan Anti Korupsi: Wacana Kritis Atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi Melalui Pendidikan (Mediatama, Yogyakarta, 2016); Islam Reflektif: Kajian Multiperspektif dan Kasuistik (Panggers Cirebon, 2019). Kontributor penulis antologi buku Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren (Pustaka Hidayah Bandung, 1999). Di samping sebagai pengajar, ia juga sebagai Asesor BAN-PT, Asesor Ma'had 'Aly Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren dan Asesor Pembukaan Prodi dan Perguruan Tinggi baru Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Ditdiktis) Kemenag RI. □

Penerbit